

**SRUKTUR PUISI “MISKIN DESA, MISKIN KOTA”  
KARYA TAUFIQ ISMAIL DAN IMPLEMENTASINYA  
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun oleh

Gaudensia Fitryani Sunarti

031224076

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

2007

SKRIPSI

**SRUKTUR PUISI “MISKIN DESA, MISKIN KOTA”  
KARYA TAUFIQ ISMAIL DAN IMPLEMENTASINYA  
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Oleh:

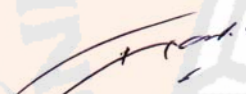
Gaudensia Fitryani Sunarti

031224076

Telah disetujui oleh:

Pembimbing

Yogyakarta, 18 September 2007

  
Drs. Petrus Hariyanto

**SKRIPSI**  
**SRUKTUR PUISI “MISKIN DESA, MISKIN KOTA”**  
**KARYA TAUFIQ ISMAIL DAN IMPLEMENTASINYA**  
**DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

Oleh  
Gaudensia Fitryani Sunarti  
031224076

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
Pada tanggal 27 Oktober 2007  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Susunan Panitia Penguji**

**Nama Lengkap**

Ketua : Drs. J. Prapta Diharja, S.J. M. Hum.

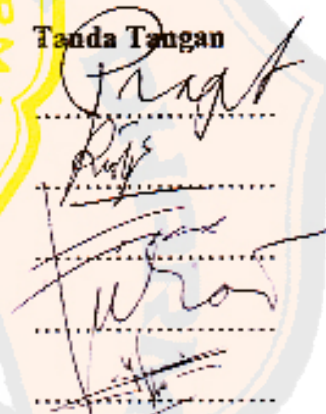
Sekretaris : L. Rische Purnama Dewi, S. Pd.

Anggota : Drs. Petrus Haryanto.

Anggota : Drs. G. Sukadi.

Anggota : Dr. J. Karmin, M. Pd.

**Tanda Tangan**



Yogyakarta, 27 Oktober 2007  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma

Dekan



Drs. T. Sarkim, M. Ed., Ph. D

HALAMAN PERSEMBAHAN



*Skripsi ini sebagai tanda cinta dan baktiku kepada:*

✚ *Allah Tri Tunggal Maha Kudus, yang membuat aku hidup,*

✚ *Bunda Maria yang penuh kasih dan kemurahan,*

✚ *Mama Anny, ibu, sahabat, dan inspiratorku,*



✚ *Adik-adikku tersayang, Cencik, Opil, Eppy dan Eccy,*

✚ *Alm. Bapa Derry di Surga, RIP... Cintamu tetap hidup di hati kami,*

✚ *Keluarga besar Lasang-Ndieng yang tersayang.*





**MOTO**

Tuhan kurniakanlah kepada saya ketabahan untuk menerima hal-hal yang tidak bisa saya ubah, keberanian untuk mengubah hal-hal yang bisa saya ubah, dan kebijaksanaan untuk membedakan keduanya.

(Penulis)

Neka conga bail jaga tepo bokak  
Neka tengguk bail, jaga kepu tengu

Lalong bakok du lakon  
Lalong rombeng koe du kolen

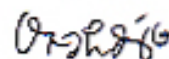
Uwa haeng wulang  
Langkas haeng tala

**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain kecuali yang telah saya sebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 27 Oktober 2007

Penulis



Gaudensia Fitryani Sunarti



**ABSTRAK**

**Sunarti. F. Sunarti 2007. *Struktur Puisi “Miskin Desa, Miskin Kota” Karya Taufiq Ismail dan Implementasi dalam Pembelajaran Sastra di SMA. PBSID. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.***

Penelitian tentang struktur puisi “Miskin Desa, Miskin Kota” karya Taufiq Ismail, bertujuan mendeskripsikan struktur fisik dan struktur batin puisi “Miskin Desa, Miskin Kota” karya Taufiq Ismail. Penelitian ini juga menjelaskan implementasi struktur puisi sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural untuk menganalisis struktur fisik dan struktur batin yang terdapat dalam puisi tersebut. Analisis struktural digunakan sebagai dasar menganalisis struktur fisik dan struktur batin puisi.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dengan metode ini, peneliti menggambarkan fakta-fakta yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti, kemudian mengolah dan menafsirkannya. Hasil analisis menunjukkan bahwa puisi terdiri dari dua struktur pokok yaitu struktur fisik puisi dan struktur batin puisi. Struktur fisik puisi terdiri dari diksi, pengimajian, kata konkret, versifikasi, Tipografi, dan bahasa figuratif. Struktur batin puisi terdiri dari tema, nada, perasaan, dan amanat. Puisi “Miskin Desa, Miskin Kota” karya Taufiq Ismail memiliki tema kritik sosial yaitu kritik terhadap kemiskinan. Keprihatinan penyair terhadap kondisi kemiskinan tersebut diungkapkan melalui diksi (pilihan kata), kata konkret dan pengimajian yang menggambarkan kemiskinan. Penyair juga menggunakan bahasa figuratif (majas) yaitu hiperbola, personifikasi, dan sinekdok.

Hasil analisis struktur puisi “Miskin Desa, Miskin kota” karya Taufiq Ismail dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU kelas X semester 1. Butir-butir pembelajaran puisi adalah pertama, mampu memahami puisi yang disampaikan secara langsung atau tidak langsung. Butir pembelajaran yang kedua, adalah mampu memahami wacana sastra melalui kegiatan membacakan puisi. Tujuan pembelajarannya adalah menikmati, menghayati, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

**ABSTRACT**

**Sunarti, F. Gaudensia. 2007. *The Structure of Poetry “Miskin Desa, Miskin Kota”*  
Written by Taufiq Ismail and as implementation of Studying in Senior High  
School. PBSID. Skripsi. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.**

This research is purposed to describe the structure of poetry “Miskin Desa, Miskin Kota” written by Taufiq Ismail. Besides, the research will explain about the implementation of the structure of poetry as the material of studying in Senior High School. The approach that is used in this research is the structural approach. The approach is used to analyze the physical structure and also inner structure that is contained in the poetry. The out put of the structural analysis is aimed as a basic source. To analyze the poetry physical structure and inner structure.

The methodology that is included in the research is qualitative method and analytical methodology. By using this methodology, this writing will describe about the facts in relation with the problem will be analyzed. Then, the facts will be explored and interpreted. The analysis result shows that poetry contains two main elements that are physical. Structure element and mental structure element of the poetry. Physical structure of the process poetry consists of diction, imagination, concrete words, versification, typography and figurative language. The analysis shows that the poetry “Miskin Desa, Miskin Kota” written by Taufiq Ismail has the social critical theme, that is critical on the poverty. The poet’s concern toward poverty is explained through the diction, concrete words that describe the poverty itself by visual image, taktile image, and auditory image. Besides, the poet also uses the figurative languages. Those are personification, hyperbole, synecdoche.

This analysis result can also be implemented as literature learning material for Senior High School Class X, Semester 1. The poetry learning items are the first, to be able to understand the poetry told directly and indirectly. The second learning item is to be able to understand literature word by reading poetry. The aim of this learning is to enjoy, inspire, and make use of literature to develop personality, expand the perception of life, and to increase the knowledge and speaking ability.



## KATA PENGANTAR

Penyusunan skripsi yang berjudul *Struktur Puisi “Miskin Desa, Miskin Kota” karya Taufiq Ismail dan Implementasi dalam Pembelajaran Sastra di SMA* diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan, Program Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penyusunan skripsi ini berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini karena dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Dengan demikian sudah sepantasnya penulis memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yesus pendukung dan pengasih sejatiku, yang memampukan penulis melewati masa tersulit dalam hidup.

Penulis juga mau mengucapkan terimakasih dan penghargaan kepada :

1. Drs. Petrus Hariyanto, selaku dosen pembimbing, atas segala kebijaksanaan dan semangat yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
2. Drs. J. Prapta Diharja, SJ, M. Hum, selaku ketua program studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
3. Drs. T. Sarkim, M.Ed.,Ph.D, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
4. A. Hardi Prasetya, S. Pd., M.A selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
5. Dosen-dosen dan karyawan-karyawan PBSID yang banyak memberikan bekal pengetahuan, keterampilan mengajar dan pelayanan yang sangat berbakti.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Mama Anny, yang dengan segala kekurangan, keterbatasan dan semangat serta cinta, menghidupi dan menyekolahkan aku..me, segala sesuatu indah pada waktunya, bukan???
7. Adik-adikku, Cencik, Opil, Eppy dan Eccyk, karena kalian aku menyadari keberadaanku, teruslah berjuang dan hiduplah dengan harapan, semua pasti ada jalan.
8. Alm. Bapa Derry, yang menuntunku dengan doa dari surga, yang membuatku kuat dan bangga punya Ayah sepertimu.
9. Keluarga besar Lasang-Ndieng, karena cinta dan perhatian kalian, kami tidak merasa kehilangan Ayah.
10. Adik Nanex, Ellyn dan Incik, yang selalu ada bersamaku, terimakasih untuk uluran tangan dikala susah, untuk rangkaian kata dan budi baik yang kuterima, untuk pikiran dan percakapan yang menyenangkan, untuk semuanya..kalian slalu ada dalam hatiku yang terdalam.
11. Teman-teman Manggarai, keluarga besar Society, Tian, Aldo, Entok, ka Ipang, ka Apeng & Irma, OpiNella, ka Mbetuk & Echa imoet, Vyana, Astrid, Nona, fr. Jefry OFM, fr. Tarcy MSF, fr. Vincent MSF, fr. Sipry MSF, fr. Walter MSF, terima kasih buat kebersamaannya, persahabatan, dan jalinan persaudaraannya.
12. Teman-teman angkatan 2003, khususnya Yenni, Murni, Koten, fr Sipry OFM, Heni, Cecyl, Sekti, untuk kerjasama, persahabatan dan kebaikannya.
13. Babe kos (Big boss, buat tumpangnya, maaf dah cerewet banget...) dan teman-teman kosku; Nanex, Anny, Irma, Aniez, Mimi, Helen, Novy, Vero, Riri, dan Cecyl, kebersamaan kita tak terlupakan, lucu dan menyenangkan.

14. Andre Samdo Heven, ketika kamu mulai mencintai seseorang, kamu tidak akan pernah menemukan cara untuk menghentikannya dan aku percaya itu. Kasih sayang, kesabaran dan ketulusanmu membuat dunia kecil untukku.

Penulis



DAFTAR ISI

	halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN KEASLIAN KARYA .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I      PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Batasan Istilah.....	5
1.6 Profil Penyair.....	6
1.7 Sistematika Penyajian.....	7
<b>BAB II      LANDASAN TEORI.....</b>	<b>8</b>
2.1 Penelitian Terdahulu.....	8
2.2 Landasan Teori .....	10
2.2.1 Analisis Struktur.....	10
2.2.2 Pengertian Puisi.....	11
2.2.3 Jenis-jenis Puisi .....	12
2.2.4 Unsur-unsur Pembangun Puisi .....	18
2.2.5 Struktur Puisi.....	20
2.2.5.1 Struktur Fisik Puisi.....	20
1. Diksi .....	20



2. Pengimajian .....	21
3. Kata Konkret .....	21
4. Versifikasi.....	22
5. Tipografi .....	22
6. Bahasa Figuratif.....	23
2.2.5.2 Struktur Batin Puisi .....	25
1. Tema ( <i>Sense</i> ) .....	25
2. Nada ( <i>Tone</i> ).....	27
3. Perasaan ( <i>Feeling</i> ) .....	28
4. Amanat ( <i>Intention</i> ) .....	29
2.2.6 Keterkaitan Antar Unsur .....	30
2.2.7 Bahan Pembelajaran Sastra di SMA .....	33
2.2.8 Materi Pembelajaran Puisi .....	36
2.2.9 Penyajian Puisi dengan Metode SAVI.....	39
2.2.10 Pengembangan Silabus dan RPP.....	41
2.2.10.1 Silabus.....	41
1. Pengertian Silabus .....	41
2. Prinsip Pengembangan Silabus.....	41
3. Langkah Pengembangan Silabus.....	44
4. Format Silabus Berdasarkan KTSP .....	47
a. Format 1 .....	48
b. Format 2 .....	49
2.2.10.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran .....	50
1. Pengertian RPP .....	50
2. Fungsi RPP .....	50
3. Cara Pengembangan RPP.....	51
4. Format RPP Berbasis KTSP .....	52
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>54</b>
3.1 Pendekatan Penelitian.....	54
3.2 Sumber Data .....	54
3.3 Metode Pengumpulan Data .....	55
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	55

<b>BAB IV</b>	<b>PEMBAHASAN .....</b>	<b>57</b>
4.1	Gambaran Umum Puisi .....	57
4.2	Struktur Puisi .....	58
4.2.1	Struktur Fisik Puisi.....	58
1.	Diksi .....	59
2.	Pengimajian .....	61
3.	Kata Konkret .....	63
4.	Bahasa Figuratif.....	65
5.	Versifikasi.....	66
6.	Tipografi .....	67
4.2.2	Struktur Batin Puisi .....	68
1.	Tema .....	68
2.	Perasaan.....	69
3.	Nada.....	70
4.	Amanat .....	70
4.3	Keterkaitan Antar Unsur.....	71
4.4	Implementasi Pembelajaran Puisi.....	72
4.4.1	Silabus .....	72
4.4.2	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran .....	75
<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN.....</b>	<b>87</b>
5.1	Kesimpulan.....	87
5.2	Implikasi .....	88
5.3	Saran .....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		
<b>LAMPIRAN</b>		
<b>BIOGRAFI PENULIS</b>		

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur batin dan struktur fisiknya (Waluyo, 1987: 25). Sebuah puisi adalah sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur pembangun sebuah puisi bersifat padu karena tidak dapat dipisahkan tanpa mengaitkan unsur yang lainnya.

Puisi terdiri dari dua unsur pokok, yakni struktur fisik dan struktur batin. Unsur-unsur puisi itu tidaklah berdiri sendiri-sendiri, tetapi merupakan sebuah struktur. Seluruh unsur merupakan kesatuan dan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya. Unsur-unsur itu juga menunjukkan diri secara fungsional, artinya unsur-unsur itu berfungsi bersama unsur lain dan di dalam kesatuan dengan totalitasnya (Waluyo, 1987:28). Karena itu, menganalisis puisi bukanlah suatu hal yang mudah karena dalam puisi tersimpan makna yang tersembunyi.

Analisis puisi adalah usaha untuk memberikan arti atau makna pada puisi itu sendiri. Agar dapat memperoleh pemaknaan yang tepat sebuah puisi harus dianalisis secara mendalam sampai unsur yang sekecil-kecilnya, baik itu unsur struktur fisik maupun unsur struktur batin. Struktur fisik merupakan medium pengungkap struktur batin puisi yang unsur-unsur pembangun puisi terdiri dari diksi, pengimajian, kata konkret, majas, versifikasi, dan tipografi. Struktur batin merupakan unsur-unsur yang

membangun puisi terdiri dari tema, nada, perasaan (suasana) dan amanat (Waluyo, 1987: 28). Struktur fisik dan struktur batin mempunyai jalinan yang begitu kuat sehingga seorang pembaca harus memahami kedua struktur itu secara bersama-sama.

Menurut Scholes (via Pradopo: 1995: 21) karya sastra khususnya puisi merupakan struktur yang bermakna. Disebut demikian, karena karya sastra merupakan sistem tanda yang mempunyai makna dan bermedium bahasa. Strukturalisme adalah suatu cara mencari realitas dalam hal-hal (benda-benda) yang saling berjalanan antara sesamanya, bukan dalam hal-hal yang bersifat individu. Sedangkan menurut Pradopo (1995: 21) metode struktural berdasarkan teori bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang terdiri dari bermacam-macam unsur pembentuk struktur. Antara unsur-unsur pembentuknya terdapat jalinan erat.

Dalam penelitian ini, karya yang akan diteliti adalah puisi “Miskin Desa, Miskin Kota” karya Taufiq Ismail. Fokus penelitian ini adalah analisis struktur fisik dan struktur batin. Struktur puisi dipilih sebagai topik penelitian karena relevan dengan tujuan pembelajaran sastra di SMA adalah menikmati, menghayati, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Puisi “Miskin Desa, Miskin Kota” karya Taufiq Ismail, menurut asumsi peneliti, memiliki butir-butir nilai moral yang dapat diambil manfaatnya oleh siswa setelah membaca puisi tersebut.



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur puisi “Miskin Desa, Miskin Kota” karya Taufiq Ismail?
2. Bagaimanakah implementasi hasil analisis struktur puisi “Miskin Desa, Miskin kota” karya Taufiq Ismail dalam pembelajaran sastra di SMA?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Peneliti akan mendeskripsikan permasalahan di atas sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur puisi “Miskin Desa, Miskin Kota” karya Taufiq Ismail.
2. Mendeskripsikan implementasi hasil analisis struktur puisi “Miskin Desa, Miskin Kota” karya Taufiq Ismail.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berkaitan dengan uraian latar belakang masalah, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Bagi pengembangan sastra (kritik sastra), diharapkan dapat menambahkan khasanah kajian sastra Indonesia yang berkaitan dengan struktur batin dan struktur fisik puisi yang digunakan oleh penyair
2. Bagi pembelajaran sastra di SMA, diharapkan dapat memberikan alternatif materi pembelajaran sastra untuk diajarkan kepada siswa SMA. Dan, semoga penelitian ini dapat membantu para guru untuk meningkatkan kualitas dan

keaktivitas siswa dalam memberikan makna pada sebuah karya sastra, khususnya puisi.

3. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya berupa penelitian tentang kemampuan menganalisis struktur puisi pada jenjang pendidikan.

### 1.5 Batasan Istilah

Untuk kepentingan penelitian ini perlu diberikan batasan istilah. Batasan-batasan istilah tersebut sebagai berikut.

1. Puisi :

Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur batin dan struktur fisiknya (Waluyo, 1987: 25).

2. Analisis Struktur:

Analisis yang melihat bahwa unsur-unsur struktur dalam karya sastra saling berhubungan erat dan saling menentukan artinya (Pradopo, 1991: 118).

3. Struktur Fisik :

Medium pengungkap struktur batin puisi. Unsur-unsur pembangun puisi yang terdiri dari diksi, pengimajian, kata konkret, versifikasi, tipografi, dan bahasa figuratif.

4. Struktur Batin:

Unsur-unsur yang membangun puisi, terdiri dari tema, nada, perasaan (suasana) dan amanat (Waluyo, 1987: 28)

5. Pembelajaran :

Pemerolehan suatu mata pelajaran/ keterampilan melalui pelajaran, pengalaman atau pengajaran (Rombepajung, 1988: 39).

6. Implementasi

Pelaksanaan atau penerapan (Depdiknas, 2003: 327).

### 1.6 Profil Penyair

Taufiq Ismail adalah pelopor puisi-puisi demonstrasi. Puisi-puisi Taufiq Ismail menjadi ciri bagi apa yang disebut angkatan 66 oleh H. B. Jassin. Puisi-puisinya adalah puisi demonstrasi yang mengungkapkan tuntutan membela keadilan dan kebenaran. Puisinya adalah protes sosial menentang tirani dan rezim seratus menteri. Puisi Taufiq Ismail menandakan adanya suatu kebangkitan angkatan 66 dalam dunia perpuisian di Indonesia yang selama kurang lebih 5 tahun telah dikuasai oleh pengarang-pengarang LEKRA yang memandang politik sebagai panglima dan sastra harus diabdikan kepada politik.

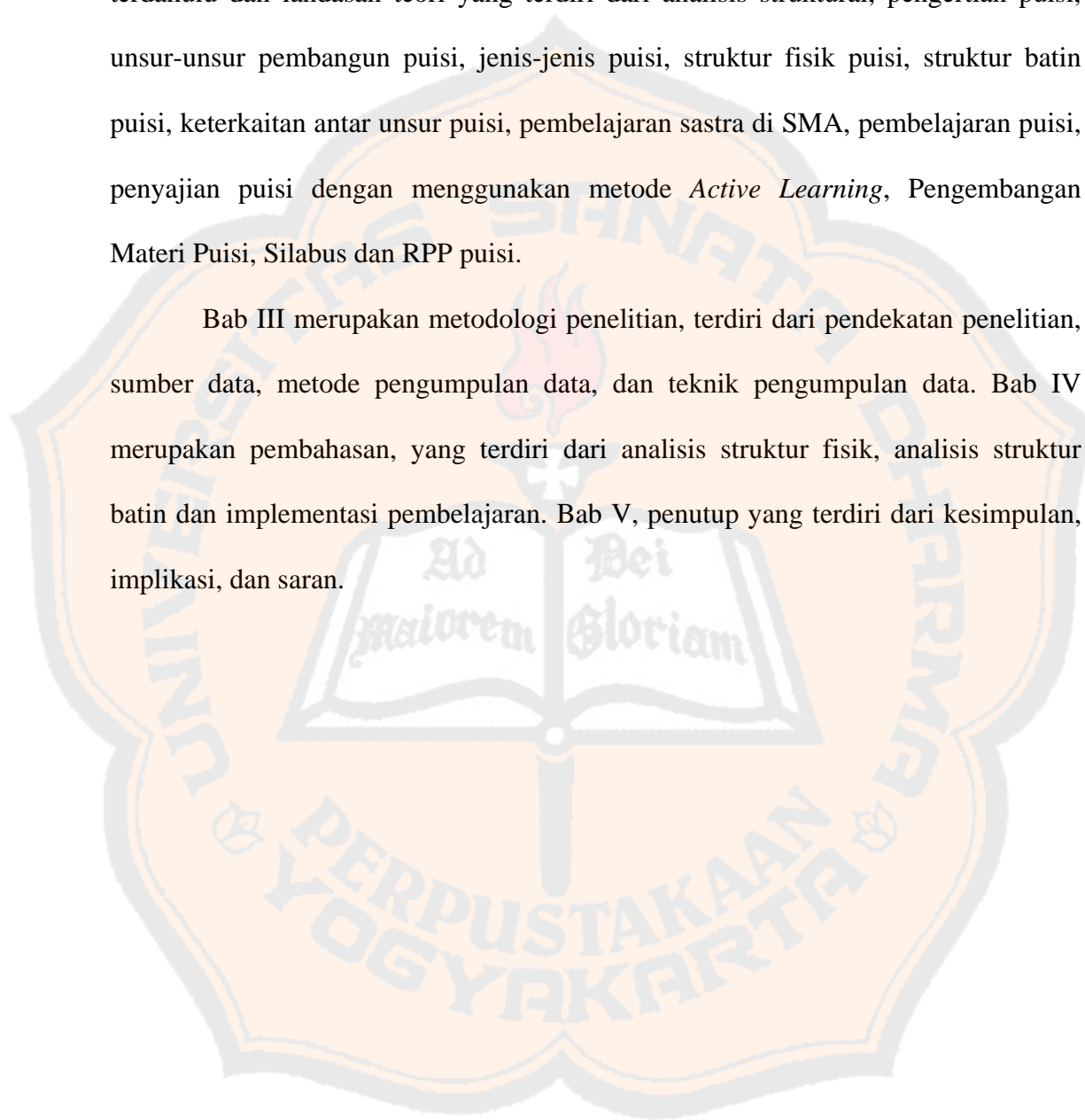
Taufiq Ismail lahir di Bukit Tinggi, Sumatera Barat, pada tanggal 25 Juni 1935. Beliau lulusan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Indonesia (sekarang Institut Pertanian Bogor) di Bogor. Taufiq Ismail pernah menjadi ketua Federasi Teater Pendidikan Kesenian Jakarta (sejak 1973). Kini bekerja di Unilever Jakarta, di samping menjadi redaktur majalah Horison (sejak tahun 1966). Taufiq Ismail pernah mengikuti Konperensi PEN Asia Taipei (1970) dan Seoul (1970), Festival Penyair Internasional di Rotterdam (1971), International Writing Program di Universitas Iowa (1971-1972), dan kongres Penyair Sedunia di Taipei (1973). Beliau pernah menerima Anugerah Seni dari pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1970.

Kumpulan sajak-sajaknya berjudul *Tirani* (1966), *Benteng* (1966), *Puisi-puisi Sepi* (1971), *Kota, Pelabuhan, Ladang, Angin, dan Langit* (1971), *Buku Tamu Museum Perjuangan* (1969), dan *Sajak-Sajak Ladang Jagung* (1973). Pada umumnya, puisi-puisi Taufiq Ismail merupakan puisi demonstrasi dan protes sosial yang bersifat naratif, diafan, dan prosais (Waluyo, 1987: 112).

### 1.7 Sistematika Penyajian

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV, dan Bab V. Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, profil penyair, dan sistematika penyajian. Bab II merupakan landasan teori yang terdiri dari penelitian terdahulu dan landasan teori yang terdiri dari analisis struktural, pengertian puisi, unsur-unsur pembangun puisi, jenis-jenis puisi, struktur fisik puisi, struktur batin puisi, keterkaitan antar unsur puisi, pembelajaran sastra di SMA, pembelajaran puisi, penyajian puisi dengan menggunakan metode *Active Learning*, Pengembangan Materi Puisi, Silabus dan RPP puisi.

Bab III merupakan metodologi penelitian, terdiri dari pendekatan penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik pengumpulan data. Bab IV merupakan pembahasan, yang terdiri dari analisis struktur fisik, analisis struktur batin dan implementasi pembelajaran. Bab V, penutup yang terdiri dari kesimpulan, implikasi, dan saran.





## BAB II

### LANDASAN TEORI

Dalam bab ini akan diuraikan enam hal, yaitu: (1) penelitian terdahulu, (2) Analisis Struktural, (3) Struktur Fisik, (4) Struktur Batin, (5) Keterkaitan antar unsur, (5), Pembelajaran Sastra di SMA, (6) Pembelajaran puisi dan (9) Penyajian Puisi dengan Menggunakan Metode *Active Learning* (7) Pengembangan Materi Puisi (8) Silabus dan RPP Puisi

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang struktur puisi "Miskin Desa, Miskin Kota" sejenis dengan penelitian yang dilakukan oleh Moria (2002) dalam bentuk skripsi yang berjudul *Analisis Metafora Dalam Kumpulan Sajak, "Sajak-Sajak Sepatu Tua" karya Rendra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU*. Hasil penelitian Moria berupa deskripsi mengenai metafora dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMU.

Metafora yang paling banyak muncul dalam kumpulan sajak, "*Sajak-Sajak Sepatu Tua*" karya Rendra adalah metafora implisit sebanyak 158 metafora, kemudian metafora eksplisit sebanyak 22 metafora, dan metafora mati tidak ada. Kumpulan sajak, "*Sajak-Sajak Sepatu Tua*" karya Rendra dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU kelas I cawu 3. Butir-butir pembelajarannya adalah menemukan bermacam-macam ungkapan, peribahasa, dan majas yang terdapat dalam bacaan dan menjelaskan maknanya.

Anderas Sri Hartanto (1999) juga melakukan penelitian yang sejenis dengan apa yang disajikan oleh peneliti dan Moria (2003) dengan judul *Analisis Struktur Bahasa Puisi Kumpulan Sajak “Nikah Ilalang” karya Dorothea Rosa Herliany*. Hasil penelitiannya berupa persajakan yang bervariasi. Kosakata yang digunakan merupakan kosakata sehari-hari. Diksi yang digunakan mencerminkan kekosongan, kengerian, dan kekerasan. Bahasa yang digunakan lugas perbandingan, perumpamaan epis, personifikasi, sinekdok, dan metafora. Citraan yang digunakan adalah penglihatan, pendengaran, gerak, pengecapan, penciuman, dan perabaan. Gaya bahasa yang digunakan adalah surialis. Secara retorika menggunakan pertanyaan retorik, antitesis, repetisi, retorik retisende, hiperbola, simetri, ironi, paralelisme, dan elipsis. Bentuk visual yang menonjol adalah keterkaitan unsur satu dengan yang lain.

Guna mencapai pembelajaran sastra yang maksimal diperlukan enam tahapan: pelacakan, pendahulu, penentuan sikap praktis, introduksi penyajian, diskusi, dan pengaturan. Kumpulan sajak “*Sajak-Sajak Sepatu tua*” dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU kelas 1 cawu 3. Butir pembelajarannya adalah membaca puisi dan menemukan unsur-unsur yang membangun puisi.

Penelitian terdahulu hanya meneliti metafora dalam kumpulan sajak, analisis struktur bahasa, dan struktur novel. Oleh karena itu, peneliti merasa penelitian tentang struktur puisi yaitu struktur fisik dan struktur batin masih relevan untuk dilakukan.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Analisis Struktur

Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks. Karena itu, untuk memahami karya sastra (puisi), haruslah karya sastra (puisi) dianalisis. Namun, sebuah analisis yang tidak tepat hanya akan menghasilkan kumpulan fragmen yang tidak saling berhubungan. Maka, dalam analisis sastra (puisi) bagian-bagian itu haruslah dapat dipahami sebagai bagian dari keseluruhan (Pradopo, 1995:120).

Analisis struktur adalah analisis yang melihat bahwa unsur-unsur struktur dalam karya sastra saling berhubungan erat dan saling menentukan, artinya karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks. Karya sastra dikatakan sebuah struktur karena terdiri dari susunan unsur-unsur yang antara unsur yang satu dengan unsur yang lain terdapat hubungan yang timbal balik dan saling menguntungkan. Untuk memahami karya sastra khususnya puisi secara tuntas haruslah diperhatikan jalinan atau pertautan unsur-unsurnya sebagai bagian dari keseluruhan (Pradopo, 1995:118).

Puisi terdiri dari dua unsur pokok, yakni struktur fisik dan struktur batin. Unsur-unsur puisi itu tidaklah berdiri sendiri-sendiri, tetapi merupakan sebuah struktur. Seluruh unsur merupakan kesatuan dan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya. Unsur-unsur itu juga menunjukkan diri secara fungsional, artinya unsur-unsur itu berfungsi bersama unsur lain dan di dalam kesatuan dengan totalitasnya (Waluyo, 1987:28).

### 2.2.2 Pengertian Puisi

Samuel Taylor Coleridge mengemukakan puisi adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Charlye mengatakan puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal. Wordsworth mempunyai gagasan bahwa puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan atau diangankan. Auden mengemukakan bahwa puisi lebih merupakan pernyataan perasaan yang bercampur baur sedangkan, Dunton berpendapat bahwa puisi adalah pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama (Pradopo, 1991: 6).

Menurut Reeves puisi adalah sebuah karya sastra. Semua karya sastra bersifat imajinatif. Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak digunakan makna kias dan makna lambang (majas). Menurut Slamet Muljana, puisi merupakan bentuk kesusastraan yang menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya, menurut Clive Samson, puisi merupakan bentuk pengucapan bahasa yang ritmis, yang mengungkapkan pengalaman intelektual yang bersifat imajinatif dan emosional (Waluyo, 1987: 22-23).

### 2.2.3 Jenis-jenis Puisi

Berdasarkan jenis, puisi terdiri dari puisi epik, puisi lirik, dan puisi dramatik (Sumardjo dan Saini K.M,1986: 26),

#### 1. Puisi Epik

Dalam puisi epik, penyair menuturkan sebuah cerita dalam bentuk puisi. Puisi jenis ini dikenal bentuk-bentuk epos atau wiracerita, fabel, dan balada. *Epos* adalah puisi berisi cerita yang panjang, bahkan di dalamnya terdapat banyak cerita yang dirangkai dalam cerita pokoknya. Bentuk epos adalah bentuk puisi bercerita yang paling tua. Beberapa bangsa memiliki eposnya sendiri-sendiri, seperti epos *Illias* dan *odisee* dari Yunani, atau *aeneas* dari Romawi; epos Mahabrata dan Ramayana dari India, dan lain-lain.

*Fabel* adalah puisi yang berisi cerita kehidupan binatang untuk menyindir atau memberi tamsil kepada manusia. Tujuan fabel adalah memberikan ajaran moral dengan menunjukkan sifat-sifat jelek manusia melalui simbol binatang-binatang.

*Balada* adalah puisi cerita yang mengandung unsur-unsur berikut: bahasa sederhana, langsung dan konkret; mengandung unsur ketegangan, ancaman, dan kejutan dalam materi; mengandung kontras-kontras yang dramatik di dalamnya; terdapat pengulangan-pengulangan untuk penegasan; mengandung kadar emosi yang kuat; terdapat dialog di dalamnya; terdapat pengulangan-pengulangan untuk penegasan; cerita bersifat objektif dan impersonal; sedikit sekali mengandung ajaran moral.

## 2. Puisi Lirik

Puisi epik penyair bersifat objektif dan impersonal terhadap objeknya, maka dalam puisi lirik penyair menyuarkan pikiran dan perasaan pribadinya secara lebih berperan. Pikiran dan perasaan serta sikap "*aku*" dalam sajak lirik adalah mewakili perasaan, pikiran, dan sikap serta penyairnya. Dari segi isinya, puisi lirik dapat dibagi dalam: elegi, hymne, ode, epigram, humor, pastoral, idyl, satire, dan parodi.

*Elegi* adalah puisi yang berisi ratapan kematian seseorang yang (biasanya orang yang dicintai atau dikagumi penyair) atau kematian beberapa orang.

*Hymne* adalah puisi lirik yang berisi pujaan kepada Tuhan atau kepada tanah air. Puisi jenis ini biasanya bernada agung, khidmat, dan penuh kemuliaan.

*Ode* atau *oda* adalah puisi lirik yang berisi pujaan terhadap seorang pahlawan atau seorang tokoh yang dikagumi penyair. Bedanya dengan elegi, *oda* tidak berisi ratapan kematian tetapi sanjungan yang berisi penghormatan. *Epigram* adalah puisi lirik yang berisi ajaran kehidupan, sifatnya mengajar dan menggurui, bentuknya pendek dan bergaya ironis.

*Puisi humor* adalah puisi lirik yang mencari efek humor baik dalam isi maupun teknik sajaknya. Sajak jenis ini menekankan mutunya pada segi kecerdasan penyairnya dalam mengolah kata-kata maupun mempermainkan isinya.

*Idyl* adalah puisi lirik yang berisi nyanyian tentang kehidupan di pedesaan, dan padang-padang. Biasanya penuh lukisan kehidupan dan pemandangan alam yang masih murni, juga manusia-manusia desa yang lugu dan sederhana hidupnya, erat dengan alam.

*Satire* adalah puisi lirik yang berisi ejekan pedas dengan maksud memberikan kritik. Nadanya memang humor. Namun karena berisi kritik, biasanya nada humor itu menjadi lebih tajam dan menusuk. *Parodi* adalah puisi lirik yang berisi ejekan juga, tetapi ditujukan terhadap karya seni tertentu.

### 3. Puisi Dramatik

Puisi dramatik pada dasarnya berisi analisis watak seseorang baik bersifat historis, mitos maupun fiktif ciptaan penyairnya. Puisi ini mengungkapkan suatu suasana tertentu atau peristiwa tertentu melalui mata batin tokoh yang dipilih penyairnya.

Herman Waluyo (1987: ) membagi jenis-jenis puisi berdasarkan cara penyair mengungkapkan isi atau gagasan yang hendak disampaikan, sebagai berikut.

#### 1. Puisi naratif, deskriptif

Puisi naratif mengungkapkan cerita atau penjelasan penyair. Puisi deskriptif mengungkapkan kesan penyair terhadap keadaan/peristiwa, benda, atau suasana yang dipandang menarik perhatian penyair.



## 2. Puisi kamar dan puisi auditorium

Istilah puisi kamar dan puisi auditorium terdapat dalam buku kumpulan puisi *Hukla* karya Leon Agusta. Puisi-puisi auditorium disebut juga puisi *Hukla* (puisi-puisi yang mementingkan suara atau serangkaian suara). Puisi auditorium adalah puisi yang cocok dibaca di auditorium, atau di mimbar yang jumlah pendengarannya dapat ratusan orang. Puisi kamar ialah puisi yang cocok dibaca sendirian atau dengan satu atau dua pendengar saja di dalam kamar.

## 3. Puisi fisikal, platonik, dan metafisika

Pembagian puisi oleh David Daiches ini berdasarkan sifat dari isi yang dikemukakan dalam puisi itu. Puisi fisikal bersifat realistik artinya menggambarkan kenyataan apa adanya. Hal-hal yang dilihat, didengar, atau dirasakan merupakan obyek ciptaannya. Puisi Platonik adalah puisi yang sepenuhnya berisi hal-hal yang bersifat spiritual atau kejiwaan.

Puisi metafisikal adalah puisi yang bersifat filosofis dan mengajak pembaca merenungkan kehidupan dan merenungkan Tuhan. Puisi religius di satu pihak dapat dinyatakan sebagai puisi platonik (menggambarkan ide atau gagasan penyair) di lain pihak dapat disebut sebagai puisi metafisik (mengajak pembaca merenungkan hidup, kehidupan, dan Tuhan).

## 4. Puisi subyektif dan puisi obyektif

Puisi subyektif disebut juga puisi personal, yakni puisi yang mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, dan suasana dalam diri penyair sendiri. Puisi-puisi yang ditulis kaum ekspresionis dapat diklasifikasikan sebagai puisi subyektif karena mengungkapkan keadaan jiwa penyair sendiri. Puisi

obyektif berarti puisi yang mengungkapkan hal-hal di luar diri penyair itu sendiri. Puisi naratif dan deskriptif kebanyakan adalah puisi obyektif.

5. Puisi konkret

Puisi konkret sangat terkenal dalam dunia perpuisian Indonesia sejak tahun 1970-an. X.J Kennedy yang memberikan nama jenis puisi tertentu dengan nama puisi konkret, yakni puisi yang bersifat visual, yang dapat dihayati keindahan bentuk dari sudut penglihatan (*poems for the eye*).

6. Puisi diafan dan prismatis

Puisi diafan atau puisi polos adalah puisi yang kurang sekali menggunakan pengimajian, kata konkret dan bahasa figuratif, sehingga puisinya mirip dengan bahasa sehari-hari. Puisi yang demikian akan sangat mudah dihayati maknanya. Puisi anak-anak atau puisi karya anak-anak biasanya digolongkan dalam puisi diafan.

Puisi primastis merupakan puisi dimana penyair mampu menyelaraskan kemampuan menciptakan majas, versifikasi, diksi, dan pengimajian sedemikian rupa sehingga pembaca tidak terlalu mudah menafsirkan makna puisinya, namun tidak terlalu gelap. Pembaca tetap dapat menelusuri makna puisinya.

7. Puisi parnasian dan puisi inspiratif

Parnasian adalah sekelompok penyair perancis pada pertengahan akhir abad ke 19 yang menunjukkan sifat-sifat puisi yang mengandung nilai keilmuan. Puisi parnasian diciptakan dengan pertimbangan ilmu atau pengetahuan dan bukan didasari oleh inspirasi karena adanya mood dalam jiwa penyair. Puisi

Rendra dalam *Potret Pembangunan*, kebanyakan berlatar belakang teori ekonomi dan sosiologi dapat diklasifikasikan sebagai puisi parnasian.

#### 8. Puisi Stansa

Puisi stansa artinya puisi yang terdiri atas 8 baris. Stansa berbeda dengan oktaf karena oktaf dapat terdiri dari 16 atau 24 baris. Aturan pembarisan dalam oktaf adalah 8 baris untuk tiap bait, sedangkan dalam stansa seluruh puisi itu hanya terdiri dari 8 baris.

#### 9. Puisi Demonstrasi dan pamflet

Puisi demonstrasi menyaran pada puisi-puisi Taufiq Ismail dan mereka yang oleh H.B Jassin disebut angkatan 66. Puisi ini melukiskan dan merupakan refleksi demonstrasi para mahasiswa dan pelajar. Menurut Subagio Sastrowardoyo, puisi-puisi demonstrasi 1966 bersifat kekitaan, artinya melukiskan perasaan kelompok bukan perasaan individu.

Puisi pamflet mengungkapkan protes sosial. Disebut pamflet karena bahasanya adalah bahasa pamflet. Kata-katanya mengungkapkan rasa tidak puas kepada keadaan. Munculnya kata-kata yang berisi protes secara spontan tanpa protes pemikiran atau perenungan yang mendalam.

Menurut Prof. Dr. Rachmat Djoko Pradopo (via Waluyo:2003), mengemukakan ada beberapa tambahan puisi yang dianjurkan di apresiasikan dalam pembelajaran sastra yaitu puisi lama, yang terdiri dari gurindam, pantun, dan syair.

Gurindam adalah jenis puisi lama yang terdiri dari dua baris, semuanya merupakan isi dan menunjukkan hubungan sebab akibat. Gurindam yang terkenal ditulis oleh Raja Ali Haji yang berjudul "Gurindam Dua Belas" yang terdiri dari dua

belas pasal. Pantun adalah jenis puisi lama yang terdiri dari empat baris, memiliki rima (persamaan bunyi) /a b a b/, dengan baris pertama dan kedua merupakan sampiran. Syair merupakan jenis puisi lama yang penceritaannya tidak selesai dalam satu bait, karena syair biasanya untuk bercerita. Semua baris syair biasanya mengandung isi, karena syair tidak bersampiran. Empat baris syair yang merupakan satu bait merupakan satu kesatuan.

#### 2.2.4 Unsur-unsur yang Membangun Puisi

Sebuah puisi adalah sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur tadi dinyatakan bersifat padu karena tidak dapat dipisahkan tanpa mengaitkan unsur yang lainnya. Unsur-unsur itu bersifat fungsional dalam kesatuannya dan juga bersifat fungsional terhadap unsur lainnya (Waluyo, 1987:25). Gambaran tentang puisi sebagai suatu struktur dapat dilihat dari keseluruhan isi puisi. Sebuah puisi tidak hanya diatur oleh struktur bunyi, suku kata, dan baris tetapi juga diatur oleh aturan makna tersendiri yang harus memenuhi syarat. Jika aturan kebahasaan sudah memenuhi syarat, dan aturan makna tidak dipenuhi, maka puisi tersebut tidak bernilai.

Sebuah puisi terdiri dari dua struktur yaitu struktur fisik puisi yang secara tradisional disebut bentuk atau bahasa atau unsur bunyi. Sedangkan makna yang terkandung di dalam puisi yang tidak secara langsung kita hayati disebut struktur batin puisi atau struktur makna. Kedua unsur itu disebut struktur karena terdiri atas unsur-unsur yang lebih kecil yang bersama-sama membangun kesatuan sebagai struktur. Dick Hartoko menyebutkan adanya dua unsur penting dalam puisi, yakni

unsur tematik atau semantik dengan unsur sintaktik puisi. Unsur tematik atau semantik menunjuk ke arah struktur batin, sedangkan unsur sintaktik mengarah ke arah struktur fisik. Menurut I. A. Richards, menyebutkan unsur pembangun puisi dikenal dengan istilah hakikat puisi dan metode puisi. Hakikat adalah unsur hakiki yang menjiwai puisi, sedangkan medium bagaimana hakikat itu diungkapkan disebut metode puisi. Hakikat puisi terdiri dari tema, nada, perasaan dan amanat; metode puisi terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, majas, rima dan ritme (Waluyo, 1987:27).

Lebih lanjut Dick hartoko menyebutkan unsur-unsur yang lazim di masukan ke dalam metode puisi, yakni apa yang disebut versifikasi (di dalamnya adalah ritma, rima dan metrum), dan tipografi. Selanjutnya apa yang di sebut hakikat puisi dan metode puisi oleh Richards disebut struktur batin dan struktur fisik puisi karena memang yang diungkapkan dalam hakikat itu adalah wujud pernyataan batin penyair, sedangkan dalam metode puisi terdapat unsur-unsur pembangun bentuk kebahasaan puisi. Oleh sebab itu, dapat dinyatakan bahwa puisi dibangun oleh dua unsur pokok yakni struktur fisik dan struktur batin puisi (Waluyo, 1987:27).

## **2.2.5 Struktur Puisi**

### **2.2.5.1. Struktur Fisik Puisi**

Unsur-unsur bentuk atau struktur fisik puisi dapat diuraikan dalam metode puisi, yakni unsur estetik yang membangun struktur luar dari puisi. Unsur-unsur itu dapat ditelaah satu persatu, tetapi unsur-unsur itu merupakan kesatuan yang utuh. Menurut Herman Waluyo (1987:71) unsur-unsur itu sebagai berikut.

### 1. *Diksi*

Alat untuk menyampaikan perasaan dan pikiran sastrawan adalah bahasa. Baik tidaknya tergantung dari kecakapan sastrawan mempergunakan kata-kata. Seorang penyair harus cermat dalam memilih kata-kata sebab kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu ditengah konteks kata lain, dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu (Waluyo, 1987: 72).

Owen Barfield (via Pradopo, 1991: 54), mengemukakan bahwa bila kata-kata dipilih dan disusun dengan cara yang sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan atau dimaksudkan untuk menimbulkan imajinasi estetika hasilnya disebut diksi puitis. Jadi, diksi perlu diperhatikan untuk mendapatkan kepuhitan dan mendapatkan nilai estetik. Hendaknya di sadari bahwa kata-kata puisi bersifat konotatif artinya memiliki kemungkinan makna yang lebih dari satu.

### 2. *Pengimajian*

Ada hubungan erat antara diksi, pengimajian, dan kata konkret. Diksi yang dipilih harus menghasilkan pengimajian dan karena itu kata-kata menjadi lebih konkret, seperti yang kita hayati melalui penglihatan, pendengaran, atau cita rasa. Pengimajian merupakan kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan (Waluyo, 1987: 78).

Baris atau bait puisi mengandung gema suara (*imaji auditif*), benda yang nampak (*imaji visual*), atau sesuatu yang dirasakan, diraba, atau di sentuh (*imaji*



*taktil*). Ungkapan perasaan penyair dijemakan ke dalam gambaran konkret mirip musik atau gambar atau cita rasa tertentu.

### 3. ***Kata Konkret***

Untuk memperkonkret imaji (daya bayang) pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret. Maksudnya ialah bahwa kata-kata itu dapat menyarankan kepada arti yang menyeluruh. Kata konkret erat hubungannya dengan penggunaan kiasan dan lambang. Jika penyair mahir memperkonkret kata-kata, maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan oleh penyair. Dengan demikian, pembaca terlibat penuh secara batin ke dalam puisinya (Waluyo, 1987:81). Menurut Pradopo (1991: 55) kata konkret adalah penggunaan kiasan atau lambang dalam sebuah puisi untuk menggambarkan secara konkret apa yang dilukis oleh penyair.

### 4. ***Versifikasi***

Bunyi dalam puisi menghasilkan rima dan ritma. Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Dengan pengulangan bunyi, puisi menjadi merdu jika di baca. Untuk pengulangan bunyi, penyair juga mempertimbangkan lambang bunyi. Dengan cara ini, pemilihan bunyi-bunyi mendukung perasaan dan suasana puisi.

Ritma sangat berhubungan dengan bunyi, kata, frasa dan kalimat. Ritma berasal dari bahasa Yunani rheo yang berarti gerakan-gerakan air yang teratur, terus menerus, dan tidak putus-putus (mengalir terus). Slamet Muljana menyatakan bahwa ritma merupakan pertentangan bunyi: tinggi/rendah, panjang/

pendek, keras/lemah, yang mengalun dengan teratur dan berulang-ulang sehingga membentuk keindahan (Waluyo, 1987:94).

#### 5. *Tipografi*

Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Perbedaan itu tampak pada susunan kalimat atau kata-katanya yang biasanya membentuk bait (Waluyo, 1987:97).

Larik-larik puisi tidak membangun periodisitet yang disebut paragraf, namun membentuk bait. Baris puisi tidak bermula dari tepi kiri dan berakhir di tepi kanan baris. Tepi kiri atau tepi kanan dari halaman yang memuat puisi belum tentu terpenuhi tulisan, hal ini tidak berlaku bagi tulisan yang berbentuk prosa. Ciri yang demikian menunjukkan eksistensi sebuah puisi.

#### 6. *Bahasa Figuratif*

Bahasa figuratif (majas) merupakan bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, biasanya kata-katanya bermakna kias atau makna lambang. Menurut Perrine (via Waluyo,1987:83), Bahasa figuratif dipandang lebih efektif untuk menyatakan apa yang dimaksudkan penyair, karena: (1) bahasa figuratif mampu menghasilkan kesenangan imajinatif, (2) bahasa figuratif adalah cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisi, sehingga yang abstrak jadi konkret dan menjadikan puisi lebih nikmat dibaca, (3) bahasa figuratif adalah cara menambah intensitas perasaan penyair untuk puisinya dan menyampaikan sikap penyair, (4) bahasa figuratif adalah cara untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak

disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat.

Bahasa figuratif terdiri atas pengiasan yang menimbulkan makna kias dan lambang dan pelambangan yang menimbulkan makna lambang. Pengiasan disebut juga *simile* atau persamaan, karena membandingkan/menyamakan sesuatu hal dengan hal lain. Bahasa kiasan ada bermacam-macam, namun meskipun bermacam-macam, mempunyai sesuatu hal (sifat) yang umum, yaitu bahasa-bahasa kiasan tersebut mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain (Pradopo, 1991:62). Bahasa figuratif terdiri dari:

a. Metafora

Metafora adalah kiasan langsung, artinya benda yang dikiaskan itu tidak disebutkan. jadi ungkapan langsung berupa kiasan. Metafora terdiri dari dua term atau dua bagian, yaitu term pokok (*principal term*) dan term kedua (*secondary term*). Term pokok disebut juga tenor menyebutkan hal yang dibandingkan, sedangkan term kedua atau *vehicle* adalah hal yang membandingkan (Pradopo, 1991:66).

b. Perbandingan

Perbandingan atau *simile* atau perumpamaan, ialah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding, seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama (Pradopo, 1991:62).

c. Personifikasi

Keadaan atau peristiwa alam sering dikiasan sebagai keadaan atau peristiwa yang dialami oleh manusia. Dalam hal ini benda mati dianggap sebagai manusia atau persona, atau di"personifikasi"kan. hal ini digunakan untuk memperjelas penggambaran peristiwa atau keadaan (Waluyo, 1987:77).

d. Hiperbola

Hiperbola adalah kiasan yang berlebih-lebihan. Penyair merasa perlu melebih-lebihkan hal yang dibandingkan itu agar mendapatkan perhatian yang lebih saksama dari pembaca.

e. Sinekdoki (*synecdoche*)

Sinekdoki adalah menyebutkan sebagian untuk maksud keseluruhan (*part pro toto*) atau menyebutkan seluruh untuk sebagian (*totem pro parte*).

Menurut Alternbernd (via Waluyo, 1987: 78) senekdoki adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting suatu benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri.

#### 2.2.5.2. Struktur Batin

Struktur batin puisi adalah unsur puisi yang dikenal juga dengan istilah hakikat puisi. Struktur batin puisi terdiri dari tema, nada, suasana, perasaan dan amanat puisi.

### 1. Tema (*Sense*)

Herman Waluyo (1987:28) mengatakan tema adalah gagasan pokok atau *subject-matter* yang dikemukakan oleh penyair. Tema dalam karya sastra ada yang diungkapkan secara langsung ada pula yang secara tidak langsung. Tema banyak dipengaruhi oleh lingkungan yang melatarbelakangi penyair (Badrun, 1989:103). Pembaca sedikit banyak harus mengetahui latar belakang penyair agar tidak salah menafsirkan tema puisi tersebut. Oleh karena itu, tema puisi bersifat lugas, objektif, dan khusus. Tema puisi harus dihubungkan dengan penyairnya, dengan konsep-konsep yang terimajinasikan (Waluyo, 1987:107).

Tema puisi dapat ditentukan dengan cara membaca keseluruhan isi puisi. Setiap puisi pasti mengandung pokok persoalan yang hendak dikemukakan. Walaupun penyair sering menutup-nutupi atau menyelubungi maksud ciptaannya hingga pembaca harus bekerja keras untuk menafsirkannya, tetapi masih ada sesuatu yang hendak dikemukakannya. Inilah yang disebut tema puisi (Situmorang, 1983:12). Herman Waluyo (2003: 19) mengatakan tema yang banyak yang terdapat dalam puisi adalah tema ketuhanan, tema kemanusiaan, cinta, patriotisme, perjuangan, kegagalan hidup, alam, keadilan, kritik sosial, demokrasi, dan tema kesetiakawanan.

Tema ketuhanan (Religius) sering kali disebut tema religius filosofis, yaitu tema puisi yang mampu membawa manusia untuk lebih bertakwa, lebih merenungkan kekuasaan Tuhan, dan menghargai alam seisinya. puisi-puisi yang bertemakan ketuhanan antara lain: " *Doa*" karya Charil Anwar, "*Tuhanku*"

karya Kirdjo Mulyo, "*Balada Penyaliban*" karya Rendra, "Doa" Budiman S. Hartoyo, dan lain-lain.

Tema kemanusiaan atau tragedi yang digambarkan penyair dalam puisi, ia berusaha meyakinkan pembaca tentang ketinggian martabat manusia. karena itu, manusia harus dihargai, dihormati, diperhatikan hak-haknya, dan diperlakukan secara adil dan manusiawi. Perbuatan yang mengorbankan martabat manusia, apa pun alasannya harus ditentang atau tidak disetujui. Puisi-puisi bertemakan kemanusiaan, antara lain: "*Gadis Peminta-minta*" dan "*Orang-orang Miskin*", keduanya karya Toto Soedarto Bachtiar.

Puisi yang bertemakan patriotisme, mengajak pembaca untuk meneladani orang-orang yang telah berkorban demi bangsa dan tanah air. Misalnya, puisi "*Diponegoro*" dan "*Kerawang-bekasi*" karya Chairil Anwar, "*Pahlawan tak Dikenal*" karya Toto Soedarto Bachtiar, "*Kita adalah Pemilik Sah republik Ini*" karya Taufiq Ismail.

Tema cinta tanah air, berupa pujaan kepada tanah kelahiran atau negeri tercinta. Puisi-puisi Muhammad Yamin tahun 1920-an merupakan puisi yang mengungkapkan kecintaan penyair kepada tanah air. sementara Ayib Rosidi menyatakan cintanya kepada tanah kelahiran.

Tema keadilan sosial (Protes Sosial) ditampilkan oleh puisi-puisi yang menuntut keadilan bagi kaum yang tertindas. puisi jenis ini juga disebut puisi protes sosial karena mengungkapkan protes ketidakadilan di dalam masyarakat yang dilakukan oleh kaum penguasa bahkan negara terhadap rakyat jelata, seperti puisi-puisi Rendra, Taufiq Ismail, F. Rahardi.



## 2. *Nada (Tone)*

Nada adalah sikap batin penyair yang hendak diekspresikan penyair terhadap pembaca (Waluyo, 1987:134). Melalui nada, penyair memberi kesan yang lebih mendalam kepada pembaca karena nada puisi ikut mewarnai corak puisi itu. Ada nada menasehati, mencemooh, sinis, berontak, iri hati, gemas, dan penasaran.

Jika kita bicara tentang sikap penyair, maka kita berbicara tentang nada; jika kita bicara tentang suasana jiwa pembaca yang timbul setelah membaca puisi maka kita bicara tentang suasana. Nada dan suasana puisi saling berhubungan karena nada puisi menimbulkan suasana terhadap pembacanya. Nada duka yang diciptakan penyair dapat menimbulkan suasana iba hati pembaca. Nada kritik yang diberikan penyair dapat menimbulkan suasana penuh pemberontakan bagi pembaca, nada religius dapat menimbulkan suasana khusuk (Waluyo, 1987:125).

Nada puisi dapat ditemukan setelah tema dan perasaan diketahui. Bagaimana sikap penyair terhadap pembacanya dapat dirasakan dari nada ciptaannya, apakah penyair bersikap rendah hati, angkuh, sugestif, persuasif, dan keadaan masyarakat sekitarnya. Apakah masa itu penuh tekanan-tekanan dari yang sedang berkuasa, kezaliman, kebuasan, keluhan-keluhan, jerita-jeritan, dan lain-lain (Situmorang, 1983:14).

## 3. *Perasaan (Feeling)*

Perasaan adalah perasaan yang ingin disampaikan penyair melalui puisinya (Waluyo, 1987:134). Dalam menciptakan puisi, suasana perasaan

penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Hal ini mengakibatkan penyair yang satu dengan yang lainnya menghasilkan puisi yang berbeda meskipun temanya sama.

Perasaan dalam puisi merupakan perasaan penyair menghadapi objek dalam puisinya (rasa senang, tidak senang, benci, rindu, dan lain sebagainya). Perbedaan sikap penyair ini menyebabkan perbedaan perasaan menghadapi objek tertentu. Perbedaan itu disebabkan karena keterlibatan batin antara penyair yang satu dengan yang lain. Sikap simpati dan antipati, rasa senang dan tidak senang, rasa benci, rindu, setia kawan, dapat dijumpai dalam puisi (Waluyo, 1987:12).

#### 4. Amanat (*Intention*)

Amanat adalah maksud yang hendak disampaikan atau himbuan atau pesan atau tujuan yang hendak disampaikan kepada pembacanya (Waluyo, 1987:134). Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah memahami tema, perasaan, dan nada puisi itu. Amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya.

Amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair tidak sadar berada dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan. Mereka yang berada dalam situasi demikian biasanya merasa bahwa menulis puisi merupakan kebutuhan untuk berekspresi, berkomunikasi ataupun untuk aktualisasikan diri (Waluyo, 1987:130-131).

Amanat berhubungan dengan makna karya sastra (*meaning and significance*). Arti karya sastra bersifat lugas, obyektif, dan khusus, sedangkan

makna karya sastra bersifat kias, subjektif dan umum. Makna berhubungan dengan orang perorangan, konsep seseorang dan situasi penyair mengimajinasikan karyanya (hal ini erat dengan perasaan dan nada yang diungkapkan penyair). Rumusan tema harus obyektif dan sama untuk pembaca puisi, namun amanat sebuah puisi dapat bersifat interpretatif, artinya setiap orang mempunyai penafsiran makna yang berbeda dengan yang lain (Waluyo, 1987:131).

Amanat puisi dapat ditentukan dengan cara melihat pekerjaan, cita-cita, pandangan hidup, dan keyakinan yang dianut oleh penyair. Hal tersebut menjadi dasar penyair ketika menciptakan sebuah puisi karena dalam menciptakan puisi, penyair selalu mempunyai tujuan walaupun kadang-kadang tidak disadari (Situmorang, 1985:16).

#### **2.2.6 Keterkaitan antar unsur**

Uraian tentang struktur fisik tidak lepas dari struktur batin (metode) puisi. Struktur batin puisi mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya. Struktur fisik puisi adalah medium untuk mengungkapkan makna yang hendak disampaikan penyair. I.A. Richards menyebut makna puisi atau struktur batin atau hakikat puisi. Pernyataan batin dalam tema, perasaan, nada, dan amanat puisi juga tidak dapat dilepaskan dari struktur fisik (metode) puisi yang terdiri dari diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figurative, versifikasi, dan tata wajah puisi (tipografi).

Unsur-unsur bentuk atau struktur fisik puisi dapat diuraikan dalam metode puisi, yakni unsur estetika yang membangun struktur luar dari puisi. Unsur-unsur itu dapat ditelaah satu persatu, tetapi unsur-unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh.

Alat untuk menyampaikan perasaan atau pikiran sastrawan adalah bahasa. Baik tidaknya sebuah karya sastra (puisi) tergantung pada kecakapan sastrawan dalam mempergunakan kata-kata. Penyair hendak mencurahkan perasaan dan isi pikiran dengan tepat seperti yang dialami batinnya. Selain itu, penyair ingin mengekspresikannya dengan ekspresi yang dapat menjelmakan pengalaman jiwa.

Ada hubungan erat antara diksi, pengimajian, dan kata konkret. Diksi yang dipilih harus menghasilkan pengimajian dan karena itu, kata-kata menjadi lebih diperkonkret seperti apa yang kita hayati melalui penglihatan, pendengaran, dan cita rasa. Untuk memperkonkret pengalaman sensoris dan membangkitkan daya imaji (daya bayang) pembaca, maka baris atau bait puisi seolah mengandung imaji auditif, imaji visual, dan imaji taktil. Jika imaji pembaca merupakan akibat dari pengimajian yang diciptakan penyair, maka kata konkret ini merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian itu. Dengan kata yang diperkonkret, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair.

Kata yang diperkonkret erat hubungannya dengan penggunaan kiasan dan lambang. Jika penyair mahir memperkonkret kata-kata, maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar atau merasa apa yang dilukiskan oleh penyair. Dengan demikian, pembaca terlibat secara batin. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna.

Versifikasi erat hubungan dengan diksi, pengimajian, dan kata konkret, karena bunyi dalam puisi mempertegas maksud dan makna puisi. Oleh karena itu, diksi, pengimajian, dan kata konkret yang dipilih hendaknya dapat memberikan gambaran dan mempertegas keterangan dan makna puisi. Sedangkan tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Tipografi erat hubungannya dengan versifikasi (rima dan ritma). Kata-kata yang disusun mewujudkan larik-larik yang panjang dan pendek, yang membentuk suatu kesatuan padu. Pergantian larik panjang dan pendek sedemikian bervariasi secara harmonis sehingga menimbulkan ritma yang padu.

Tema puisi erat hubungannya dengan perasaan penyair, nada yang ditimbulkan, dan amanat yang hendak disampaikan. Dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Untuk mengungkapkan tema yang sama, penyair yang satu dengan penyair yang lain memiliki perasaan yang berbeda-beda. Misalnya, tema ketuhanan kita dapati dalam sajak "Doa" karya Chairil Anwar dan "PadaMu jua" karya Amir Hamzah. Karena sikap kedua penyair tersebut terhadap Tuhan pada saat itu berbeda, maka perasaan yang hendak dihasilkan juga berbeda. Rasa ketuhanan dalam "Doa" penuh kepasrahan dan kekhusyukan. Sedangkan dalam "Padamu Jua" rasa ketuhanan penuh dengan keraguan, penasaran, dan kekecewaan.

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah memahami tema, perasaa, dan nada puisi. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun, dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan. Sesuai dengan tema yang dikemukakan, ada tema ketuhanan, kemanusiaan, pendidikan, kebangsaan, keadilan

sosial, dan kedaulatan rakyat maka dalam merumuskan amanat, tema harus dilengkapi dengan perasaan dan nada yang dikemukakan penyair. Jadi, tema ketuhanan yang sama mungkin mengalami amanat yang berbeda pula karena penyair mempunyai perasaan, nada, dan suasana hati yang berbeda pula. Rumusan tema harus obyektif dan sama untuk semu pembaca puisi, namun amanat sebuah puisi dapat bersifat interpretatif, artinya setiap orang mempunyai penafsiran makna yang berbeda dengan yang lain.

### **2.2.7 Bahan Pembelajaran Sastra di SMA**

Tujuan pembelajaran sastra di SMA berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah untuk meningkatkan wawasan kehidupan, kemampuan berbahasa, dan pengetahuan siswa, serta untuk mengembangkan kepribadian siswa dengan menikmati dan memanfaatkan karya sastra (BSNP. 2006). Fungsi utama sastra adalah sebagai sarana penghalus budi, peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya, dan penyalur gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif (Pranowo,dkk: 2005: 218).

Menurut Rahmanto (1988: 16), pembelajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu: (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) menciptakan cipta dan rasa, dan, (4) menunjang pembentukan watak. Oleh karena itu, pengajaran sastra harus dilakukan secara benar agar dapat meningkatkan kualitas kebudayaan manusia. Dalam hal ini, faktor yang terpenting adalah pemilihan bahan ajar sastra dan kreatifitas guru dalam pembelajaran. Menurut Reeves (via



Pranowo:2005: 222), daya edukatif puisi (dan karya sastra lainnya) tidak terbatas jika pemilihan bahan ajarnya dilakukan secara tepat. Dalam konteks itu, guru sastra bertugas untuk mengembangkan daya kreatif siswa agar terbiasa memberi makna pada karya sastra.

Menurut Farida Nugrahani (via Pranowo,dkk. 2005: 214), ada lima kriteria yang layak dipertimbangkan dalam memilih atau menyediakan bahan ajar sastra di sekolah. Kelima kriteria itu antara lain: (1) latar belakang budaya Siswa, (2) Aspek Psikologis, (3) Aspek Kebahasaan, (4) Nilai Karya Sastra, (5) Keragaman Karya sastra.

#### 1. Latar Belakang Sosial Budaya

Dalam memilih bahan ajar sastra, perlu diperhatikan latar belakang budaya siswa yang mengacu pada ciri khas masyarakat tertentu dengan segala variasinya yang meliputi: pranata sosial, stratifikasi sosial, norma, tradisi, etos kerja, lembaga hukum, seni, kepercayaan, agama, sistem kekerabatan, etika, moral, dan sebagainya. Demikian pula latar belakang karya sastra perlu diperhatikan, sejarah, politik, sosiologis, kultur, kepercayaan, agama, geografis, dan sebagainya. Pada umumnya, siswa akan lebih mudah tertarik dengan karya sastra yang latar belakangnya akrab dengan kehidupannya.

Pemilihan karya sastra yang dekat dengan latar belakang siswa itu, memiliki beberapa keuntungan, antara lain: (1) menunjukkan perlunya karya sastra yang membumi, yang dekat dengan pembaca, (2) menyadarkan kepada siswa akan kekayaan budaya masyarakat yang kompleks dan unik, (3) menanamkan kesadaran akan pentingnya budaya sendiri.

## 2. Aspek Psikologis

Secara psikologis, setiap orang mengalami perkembangan, sehingga seorang anak akan berbeda dengan orang dewasa. Dalam menanggapi bacaan sastra pun taraf perkembangan kejiwaan seseorang sangat berperan. Siswa SMA merupakan anak remaja yang pada umumnya telah memasuki fase yang dikenal dengan masa pubertas. Pada masa itu, siswa cenderung ingin menunjukkan sikap mandiri, idealis, dan moralitas. Sesuai dengan fenomena psikologis itu, maka karya sastra yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra adalah yang bertemakan perjuangan, kepahlawanan, kritik sosial, percintaan, kepercayaan, dan keagamaan.

## 3. Aspek Kebahasaan

Aspek kebahasaan dalam karya sastra termasuk di dalamnya adalah stilistika. Dalam hal ini meliputi kosa kata yang dipoakai sastrawan, struktur kata dan kalimat, idiom, metafora, citraan, dan sebagainya. Selain itu guru sastra harus mempertimbangkan pula teknik penulisan yang dipakai sastrawan, ciri-ciri kebahasaan yang khas pengarang yang bersangkutan, kohesi atau hubungan antar kalimat, ungkapan, dan komunitas pembaca yang menjadi target sasaran sastrawan. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat memahami bahasa dengan segala fenomenanya yang dipakai dalam karya sastra.

## 4. Nilai Karya Sastra

Guru sastra harus mempertimbangkan karya sastra yang memiliki bobot literer, atau memiliki nilai sastra yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks ini, guru sastra dapat memilih puisi-puisi atau cerpen-cerpen yang sudah

diterbitkan misalnya, oleh majalah horison, atau sudah diterbitkan oleh penerbit tertentu dalam bentuk kumpulan cerpen.

#### 5. Aspek Keragaman Sastra

Karya sastra baik berupa puisi, cerpen, novel maupun drama, seperti dikemukakan di atas, memiliki fungsi utama untuk memperhalus budi pekerti, meningkatkan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya, dan penyalur gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif. Oleh karena itu, keragaman bahan ajar sastra baik keragaman bentuk, tema, perlu diperhatikan. Dengan bahan ajar yang variatif, terbuka peluang bahwa siswa tidak jebuh terhadap sastra, sebab siswa sudah menikmati sajian sastra yang beraneka ragam genre sastra dengan aneka bentuk dan isi.

Menurut Hamalik, (1990: 169) bahan pengajaran merupakan bagian yang penting dalam proses belajar mengajar. Bahan pengajaran yang dipilih menentukan keberhasilan proses belajar mengajar yang berkaitan dengan ketercapaian tujuan pengajaran, serta menentukan kegiatan-kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, pemilihan bahan pengajaran haruslah tepat. Bahan pengajaran bukan semata-mata berarti semua uraian yang tertera dalam buku sumber cetak lainnya, melainkan memiliki klasifikasi tertentu. Berdasarkan klasifikasi tersebut guru memilih bahan mana yang akan disajikan dalam perencanaan untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Sebagai kerangka acuan, bahan pengajaran umumnya diklasifikasikan dalam tiga bidang, yakni pengetahuan, keterampilan, dan afektif.

### 2.2.8 Materi Pembelajaran Puisi

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bahasa Indonesia untuk SMA yang menyatakan bahwa tujuan pengajaran sastra termasuk puisi sebagai salah satu genre sastra adalah siswa mampu menikmati dan mengembangkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia. Oleh karena itu pengajaran puisi yang mengarah pada hafalan sudah tidak tepat lagi.

Agar siswa memiliki wawasan yang memadai tentang puisi, bersifat positif terhadap karya sastra hendaknya pengajaran sastra (puisi) tidak bersifat pada hafalan semata, tetapi harus sampai pada tahap apresiasi (Sayuti, 1994:1-2). Selain itu, pengajaran puisi akan lebih berhasil apabila di dukung dengan tujuan, pemilihan bahan, metode, dan strategi penyampaian serta evaluasi bahan yang sesuai dengan keadaan siswa (Sayuti,1994:4).

Berikut ini adalah butir-butir pembelajaran puisi,yang terdiri dari kelas X semester 1 dan 2, kelas XII semester 2.

#### Kelas X Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Memahami puisi yang disampaikan secara langsung atau tidak langsung.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung aytau melalui rekaman</li> <li>2. Mengungkapkan isi suatu puisi yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman.</li> </ol>
Memahami Wacana sastra melalui kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membacakan puisi dengan lafal, nada, tekanan dan intonasi.</li> </ol>

membaca puisi dan cerpen	2. Menganalisis keterkaitan unsur-unsur imtrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari.
Mengungkapkan pikiran, dan perasaan melalui kegiatan menulis puisi	1. Menulis puisi lama dengan memperhatikan bait, irama dan rima. 2. Menulis puisi baru dengan memperhatikan bait, irama, dan rima.

**Kelas X, Semester 2**

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mengungkapkan pendapat terhadap puisi melalui diskusi.	Membahas isi puisi berkenaan dengan gambaran penginderaan, perasaan, pikiran, dan imajinasi melalui diskusi

**Kelas XII, semester 1**

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Memahami wacana sastra puisi dan cerpen	Membacakan puisi karya sendiri dengan lafal, intonasi, penghayatan dan ekspresi yang sesuai.

**Kelas XII, semester 2**

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mengungkapkan tanggapan terhadap pembacaan puisi lama.	1. Membahas ciri-ciri dan nialai yang terkandung dalam gurindam. 2. Menjelaskan keterkaitan gurindam dengan kehidupan sehari-hari.
Memahami buku kumpulan puisi kontemporer dan karya sastra yang dianggap penting pada tiap periode	1. Mengidentifikasi tema dan ciri-ciri puisi kontemporer melalui kegiatan membaca buku kumpulan

	<p>puisi kontemporer.</p> <p>2. Menemukan perbedaan karakteristik angkatan melalui membaca karya sastra yang dianggap penting dalam setiap periode.</p>
--	---

Pada penelitian ini peneliti akan mencoba memberi alternatif pengajaran puisi dengan menggunakan metode SAVI agar pengajaran sastra menjadi lebih menarik dan dapat mencakup semua aspek yang hendak dicapai, dan tidak hanya terbatas pada pengajaran yang mengarah hafalan semata.

### 2.2.9 Penyajian Puisi dengan Menggunakan Metode SAVI

*Active learning* atau pembelajaran siswa aktif merupakan paradigma pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat perhatian dalam perlakuan dikelas. Peranan guru pada paham ini sebagai perancang pembelajaran dan pemberi fasilitas agar pembelajaran aktif di kelas dapat tercapai (Widharyanto,2002: 13).

Pembelajaran aktif terjadi ketika siswa banyak melakukan kegiatan.Siswa menggunakan otak untuk mengkaji ide-ide, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang sudah di pelajari (Silberman Via Widharyanto, 2002:9). Pembelajaran sastra akan berhasil apabila metode yang digunakan dalam proses belajar dan mengajarnya tepat. Metode pembelajaran menurut *Student Active Learning* ada enam yaitu : (1) metode kooperatif, (2) metode SAVI, (3) metode permainan atau games, (4) metode inkuiri,dan (5) metode Pembelajaran Berbasis Perpustakaan.



Metode yang akan diterapkan dalam pembelajaran puisi pada penelitian ini adalah metode SAVI. Metode SAVI mengandung empat unsur, yaitu 1) somatik, (2) auditori, (3) visual, dan (4) intelektual.

Belajar somatis dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra berarti belajar dengan memanfaatkan indra peraba dan kinestetik yang melibatkan fisik untuk melakukan suatu aktifitas. Belajar auditori menekankan aktifitas mendengarkan suara-suara melalui dialog yang tercipta di kelas baik antarpelajar maupun pembelajar dengan guru secara langsung atau alat-alat audio. Pembelajaran sastra secara visual menuntut ketersediaan berbagai bentuk atau media yang dapat diamati secara langsung oleh pembelajar kemudian didiskusikan atau dibicarakan secara lisan ataupun tertulis. Belajar intelektual dimaknai sebagai apa yang dilakukan dalam pikiran pembelajar secara internal ketika mereka menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut.

Prinsip-prinsip metode SAVI, yaitu: (1) belajar melibatkan seluruh pikiran dan tubuh; (2) belajar bahasa dan sastra adalah belajar berkreasi; (3) kerjasama membantu proses belajar bahasa dan sastra; (4) pembelajaran berlangsung pada banyak tingkatan dan simultan; (5) belajar lebih bermakna bila pembelajar mengerjakan sendiri aktivitas berbahasanya; (6) emosi positif akan sangat membantu pembelajaran; (7) gambaran konkrit lebih mudah daripada abstraksi verbal. Melibatkan seluruh pikiran dan tubuh dalam pembelajaran bahasa dan sastra sangat membantu pembelajar untuk menciptakan suatu aktifitas kreatif melalui bahasa.

Metode SAVI dapat diterapkan dengan menggunakan teknik-teknik yang di dalamnya tercakup empat unsur, yaitu: somatik, auditori, visual, dan intelektual. Teknik-teknik tersebut antara lain, **Somatis**, berdiskusi mengenai suatu pengalaman, menjalankan pelatihan belajar aktif (simulasi, permainan, dan lain-lain), melakukan tinjauan lapangan, melaporkan kegiatan tersebut, dan kemudian membicarakan apa yang telah dipelajarinya dalam tim, menciptakan pelatihan pembelajaran aktif bagi seluruh kelas. **Auditori**, siswa membaca keras-keras dari buku panduan, siswa membaca satu paragraf, kemudian menguraikannya menggunakan kata-kata sendiri, siswa membuat rekaman sendiri yang berisi kata-kata penting dari apa yang telah dibaca, siswa mempraktikkan suatu keterampilan atau memperagakan suatu fungsi sambil mengucapkan secara terperinci apa yang sedang dibicarakan, siswa secara berkelompok berdiskusi memecahkan suatu masalah (percakapan itu direkam untuk menengkap gagasan-gagasan yang sudah dibicarakan). **Visual**, siswa menggunakan bahasa tubuh yang dramatis, siswa bercerita dengan hidup, siswa melakukan pengamatan lapangan. **Intelektual**, siswa berusaha memecahkan suatu masalah, siswa menganalisa suatu pengalaman, siswa berusaha menghasilkan gagasan yang kreatif.

## **2.2.10 Pengembangan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

### **2.2.10.1 Silabus**

#### **1. Pengertian Silabus**

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar,

materi pokok/pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat (BSNP, 2006: 14). Dalam KTSP, silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian hasil belajar (Mulyasa, 2007: 190).

Suatu silabus minimal memuat lima komponen utama, yakni: 1) Standar kompetensi, 2) kompetensi dasar, 3) indikator, 4) materi standar, 5) Standar proses, 6) standar penilaian. Pengembangan terhadap komponen-komponen tersebut merupakan kewenangan mutlak guru, termasuk pengembangan format silabus, dan penambahan komponen-komponen lain dalam silabus di luar komponen minimal. Semakin rinci silabus semakin membantu memudahkan guru dalam menjabarkannya ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (Mulyasa, 2007: 198).

## **2. Prinsip Pengembangan Silabus**

Dalam KTSP, pengembangan silabus diserahkan sepenuhnya kepada setiap satuan pendidikan, khususnya bagi yang sudah mampu melakukannya. Oleh karena itu, setiap satuan pendidikan diberi kebebasan dan keleluasaan dalam mengembangkan silabus sesuai kondisi dan kebutuhan masing-masing. Agar pengembangan silabus dilakukan oleh setiap satuan pendidikan tetap berada dalam bingkai pengembangan kurikulum nasional (standar nasional), maka perlu memperhatikan prinsip-prinsip tersebut, yaitu:

a. Ilmiah

Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

b. Relevan

Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik.

c. Sistematis

Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.

d. Konsisten

Adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, dan sistem penilaian.

e. Memadai

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.

f. Aktual dan kontekstual.

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu teknologi, dan seni muktakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.

g. Fleksibel

Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.

h. Menyeluruh

Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, dan psikomotorik).

### 3. Langkah-Langkah Pengembangan Silabus

- a. Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar.  
Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran sebagaimana tercantum pada standar isi, dengan memperhatikan hal-hal berikut:
  - 1) Urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan atau tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu dengan urutan yang ada di SI;
  - 2) Keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mkata pelajaran
  - 3) Keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar antarmeta pelajaran
- b. Mengidentifikasi Materi pokok/ pembelajaran
  - 1) Mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar dengan mempertimbangkan:
  - 2) Potensi peserta didik
  - 3) Relevansi dengan karakteristik daerah,
  - 4) Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik;
  - 5) Kebermanfaatan bagi peserta didik;
  - 6) Struktur keilmuan
  - 7) Aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran;
  - 8) Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; dan
  - 9) Alokasi waktu.
- c. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran.  
Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:
  - 1) Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.
  - 2) Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar.
  - 3) Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran.

- 4) Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur pendiri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa dan materi.
- d. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi
    - 1) Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.
    - 2) Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.
  - e. Penentuan Jenis Penilaian
    - 1) Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.
    - 2) Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.
  - f. Menentukan Alokasi Waktu.

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.
  - g. Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, obyek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran yang berupa media cetak dan elektronik, nara sumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya.

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

#### 4. Format Silabus Berdasarkan KTSP



Format 1

**Silabus**

Nama Sekolah : .....

Mata Pelajaran : .....

Kelas/ Semester : .....

Standar Kompetensi : .....

Kompetensi Dasar : .....

Alokasi Waktu : .....

Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
.....	.....	.....	.....	.....	.....

Sumber: BSNP 2006

**Format 2**

**Silabus**

Nama Sekolah : .....

Mata Pelajaran : .....

Kelas/ Semester : .....

Alokasi Waktu : .....

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi dasar</b>	<b>Indikator</b>	<b>Materi Standar</b>	<b>Standar Proses</b>	<b>Standar penilaian</b>
.....	.....	.....	.....	.....	.....

*Sumber: Mulyasa, 2007*

### 2.2.10.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

#### 1. Pengertian RPP

Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. RPP merupakan komponen penting dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), yang pengembangannya harus dilakukan secara profesional (Mulyasa, 2007:213).

#### 2. Fungsi RPP

Rencana pelaksanaan pembelajaran pada hakekatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Fungsi RPP, terdiri atas dua, yaitu:

##### a. Fungsi Perencanaan.

Fungsi perencanaan RPP dalam KTSP adalah bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya dapat mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang.

##### b. Fungsi Pelaksanaan

Dalam pengembangan KTSP, rencana pelaksanaan pembelajaran harus disusun secara sistemik dan sistematis, utuh dan menyeluruh, dengan beberapa kemungkinan penyesuaian dalam situasi pembelajaran yang aktual. Dengan demikian rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan. Dalam hal ini, materi standar yang dikembangkan dan

dijadikan bahan kajian oleh peserta didik harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, mengandung nilai fungsional, praktis, serta disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lingkungan, sekolah, dan daerah.

### 3. Cara Pengembangan RPP

Cara pengembangan RPP dalam garis besarnya dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Mengisi kolom identitas
- b. Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan
- c. Menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah disusun
- d. Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan.
- e. Mengidentifikasi materi standar berdasarkan materi pokok / pembelajaran yang terdapat dalam silabus. Materi standar merupakan uraian dari materi pokok/ pembelajaran.
- f. Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.
- g. Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti dan akhir.
- h. Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, dan teknik penskoran.

**Format RPP Berbasis KTSP**

**Mata Pelajaran** : .....

**Satuan Pendidikan** : .....

**Kelas/ Semester** : .....

**Pertemuan ke** : .....

**Alokasi Waktu** : ..... (jam pembelajaran)  
(isi sesuai silabus)

**Kompetensi dasar:**

1. ....
2. ....

**Indikator:**

1. ....
2. ....
3. ....

(Kompetensi dasar dan indikator ditulis lengkap sesuai dengan silabus)

**Tujuan Pembelajaran:**

1. ....
2. ....

(Rumuskan dengan lengkap mengacu pada indikator)

**Materi Standar:**

1. ....
2. ....

(Tulis garis besar atau pokok-pokoknya saja, yang langsung berkaitan dengan indikator dan tujuan pembelajaran)

**Metode Pembelajaran:**

1. ....
2. ....

(Tulis cara yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan pembelajaran. Misalnya ceramah, tanya jawab, karya wisata, dan cara lainnya).

**Kegiatan Pembelajaran:**

**Kegiatan Awal (Pembukaan):**

- a. ....
- b. ....

**Kegiatan Inti**

- a. ....
- b. ....

**Kegiatan Akhir (Penutup):**

- a. ....
- b. ....

(Tulis kegiatan apa yang harus dilakukan dari awal sampai akhir, untuk mencapai tujuan dan membentuk kompetensi)

**Sumber Belajar:**

- 1. ....
- 2. ....

(Tulis sumber belajar yang digunakan, termasuk alat peraga media, dan bahan-bahan pembelajaran/ buku sumber.

**Penilaian**

- 1. Tes tertulis
- 2. Kinerja (*performance*)
- 3. Produk
- 4. Penugasan
- 5. Portofolio.

(Sumber, Mulyasa, 2007:239)



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini akan membahas metode dan langkah-langkah penelitian secara operasional. Langkah-langkah yang dimaksud adalah (1) pendekatan penelitian, (2) sumber data, (3) Metode pengumpulan data (4) Teknik pengumpulan data.

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan seperangkat asumsi dan prinsip yang berhubungan dengan sifat-sifat atau karya sastra (Atmazaki, 1993: 123). Sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu analisis, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural.

Pendekatan struktural merupakan pendekatan dalam penelitian sastra yang berpandangan bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang unsur-unsur pembentuknya saling berkaitan erat satu dengan yang lain. Unsur-unsur yang membentuk karya sastra tidak berdiri msendiri tetapi merupakan satu kesatuan yang membentuk suatu sistem (Nurgiyantoro, 1995: 36-37).

#### 3.2 Sumber Data

Judul Buku : Horizon

Judul puisi : Miskin Kota, Miskin Desa

Tahun Terbit : 2007

Edisi : Januari

### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif merupakan penelitian dimana peneliti menjadi kunci (*key instrument*), baik pada pengumpulan data maupun pada saat menganalisis data tersebut. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode kualitatif dan analisis. Metode kualitatif ini dapat kita pahami dengan terlebih dahulu melihat pengertiannya yang diuraikan oleh dua pendapat. Pertama, Bogdan dan Taylor (via Moelong, 1989: 3) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kedua, senada dengan pendapat tersebut Kirt dan Miller (via Moelong, 1989: 3) mendefinisikan metode kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung pada pengawasan manusia dalam kawasan sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya.

Metode analisis merupakan cara yang digunakan untuk menguraikan suatu pokok atas berbagai bagian dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan (Purwodarminto, 1989: 32). Untuk mendapatkan pengertian dan pemahaman puisi yang mendalam serta menyeluruh, penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dan metode analisis.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik analisis data yang akan digunakan oleh peneliti berhadapan langsung dengan teks yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Selanjutnya, data yang

diperoleh dari hasil simak tersebut dicatat. Teknik catat adalah teknik yang digunakan untuk mendapatkan data dengan jalan mencatat apa yang ditemukan pada saat seorang peneliti menyimak sebuah teks (Sudaryanto, 1993: 113-115).

Puisi "*Miskin Desa, Miskin Kota*" dibaca dan dipahami dengan analisis struktural, yaitu menganalisis struktur fisik dan struktur batinnya. Hal-hal penting yang diperoleh dalam analisis ini dicatat untuk memperoleh analisis selanjutnya.



## BAB IV

### PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dipaparkan hasil penelitian yang difokuskan pada gambaran umum puisi struktur fisik dan struktur batin, serta implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA.

#### 4.1 Gambaran Umum Puisi

Pada bagian ini akan disajikan data seputar puisi berjudul “Miskin Desa, Miskin Kota” yang merupakan karya Taufiq Ismail, salah seorang penyair angkatan 66 yang tetap eksis berkarya sampai sekarang. Puisi yang diciptakan pada tahun 1998 ini sudah pernah diterbitkan dalam majalah Horison No XXXXI/ 1/ Januari 2007.

Puisi yang dimaksud selengkapnya seperti dibawah ini:

##### **Miskin Desa, Miskin Kota**

Kakekmu di zaman Jepang kena kudis dan beri-beri-beri  
Bengkak di kaki, kelaparan dan mati

*Beribu kami menangis  
Seribu pula yang mengemis*

Keluarga kita dizaman PKI makan bulgur kuda  
Panen selasa dilindas cuaca dan hama  
Bulikmu, misanmu, semua mati muda

*Berpuluh ribu kami mengais  
Berpuluh ribu pula mengemis*

Tahun ini lagi kita ditebas kesengsaraan  
Negeri rubuh, kasau jeriau dan pagu dapur berantakan  
Sesabar-sabar makhluk makan angan-angan  
Jam berdetak, angin lewat diatas tungku penjerangan  
Di halaman depan menanti keranda ke kuburan

*Tak terhitung kemi menangis  
Tak terhitung pula yang menangis*

*Sumber: Horison No. XXXXI/ 1/ Januari 2007, hlm. 15.*

Sebagaimana telah dipaparkan di depan bahwa struktur puisi secara umum terdiri atas dua bagian besar yakni struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik puisi secara tradisional biasa disebut elemen bahasa, sedangkan struktur batin secara tradisional disebut makna puisi (Djojuroto, 2004 :15).

## 4.2 Struktur Puisi

### 4.2.1 Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik puisi adalah unsur-unsur estetika yang membangun struktur luar dari puisi. Unsur-unsur itu adalah diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas), versifikasi, dan tata wajah puisi (tipografi). Unsur-unsur itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan, namun dalam pembahasan ini akan dilakukan satu persatu.

#### 1. Diksi

Puisi "*Miskin Desa, Miskin Kota*" adalah puisi reportase. Puisi ini berupaya melukiskan tiga kondisi kemiskinan yang pernah dialami di negeri ini, yaitu pada zaman penjajahan Jepang (1942-1945), pada zaman pemberontakan PKI (1965/1966) dan pada awal zaman reformasi (1997/1998). Untuk menggambarkan bahwa kemiskinan tersebut telah menyebabkan penderitaan bahkan kematian, banyak perbendaharaan kata yang dipakai berkonotasi demikian. Bait pertama puisi tersebut terdiri dari dua larik.

*/Terkena kudis dan beri-beri/*

(penyakit orang yang kurang gizi, penyakit orang miskin yang asal makan tanpa menghiraukan kandungan gizinya),

*/Kelaparan, mati, mati muda/*

(kemiskinan dan kesengsaraan yang terjadi menyebabkan orang mengalami kelaparan dan mati bahkan mati muda)

*/Makan bulgur kuda/*

(pemilihan kata bulgur digunakan penyair untuk mengurangi kekasaran lukisan tentang kemiskinan yang sedang terjadi. Bulgur merupakan jenis makanan berupa gandum, tetapi penyair menambahkan kata bulgur kuda)

*/Negeri rubuh, pagu dapur berantakan, makan angan-angan/*

(tidak ada lagi yang bisa dimasak dan dimakan, yang ada hanya hayalan

*/Di halaman depan menanti keranda ke kuburan/*

(harapan hidup semakin menipis, kemiskinan, kelaparan dan kesengsaraan tak kunjung henti, manusia hanya berpasrah menunggu kematian)

*/Tak terhitung kami menangis/*

*/Tak terhitung pula yang menangis/*

(Pelukisan mengenai penderitaan itu begitu dilebih-lebihkan, bahwa begitu beratnya penderitaan tersebut sehingga orang hanya bisa menangis (satu-satunya aktivitas yang bisa digunakan untuk menyampaikan protes sosial).

Susunan kata yang digunakan dalam puisi “*Miskin Desa, Miskin Kota*” memperlihatkan bahwa kemiskinan sudah lama melanda negeri ini (mulai zaman Jepang sampai sekarang) dan semakin lama semakin mencekam, bahkan semakin



meningkat. Kalau pada zaman Jepang hanya ribuan yang menangis, zaman PKI meningkat menjadi puluhan ribu, zaman awal reformasi menjadi tidak terhitung lagi yang menangis. Urutan kata pada bait satu, tiga dan lima masing-masing ditegaskan pada bait dua, empat, dan enam yang sengaja menegaskan bahwa kemiskinan dan penderitaan tersebut semakin membesar. Kalau pada zaman Jepang orang masih bisa mengemis, zaman PKI orang harus mengemis di persampahan, pada awal reformasi orang tidak lagi bisa berbuat apa-apa.

Kakekmu di zaman jepang...

.....

*Beribu kami menangis*

*Seribu pula mengemis*

Keluarga kita di zaman PKI

....

*Berpuluh ribu kami mengais*

*Berpuluh ribu pula mengemis*

Tahun ini lagi ....

....

*Tak terhitung kami menangis*

*Tak terhitung pula yang menangis*

Kata-kata yang dipilih Taufiq Ismail memperlihatkan suasana kemiskinan dan kedukaan yang semakin mencekam. Pilihan kata-kata ini mensugesti pembaca untuk turut merasakan apa yang hendak dikemukakannya. Tiga kondisi kemiskinan yang diangkat bukan hanya berurutan berdasarkan tahun

kejadiannya, tetapi memperlihatkan intensitas peningkatannya. Kalau zaman Jepang yang kelaparan dan mati hanyalah seorang kakek (meninggal di usia tua), zaman PKI bulik, misan dan sebagainya (semua mati muda), *zaman sekarang, semua menunggu kematian, menunggu di pasung ke kuburan (tidak berdaya menghadapi kerasnya kehidupan)*. Pilihan kata ini mensugesti pembaca bahwa kemiskinan sangat mencekam, semakin lama semakin bertambah, semakin lama membuat orang tidak bisa berbuat apa-apa selain menangis, mengemis, mengais dan menunggu kematian.

## 2. Pengimajian

Puisi “*Miskin Desa, Miskin Kota*” yang terdiri dari enam bait, dalam setiap baitnya memperlihatkan betapa kemiskinan telah menyebabkan penderitaan, kesengsaraan bahkan kematian, sementara orang tidak bisa berbuat apa-apa menghadapinya. Pelukisan imaji visual terdapat pada bait;

*/Kakekmu di zaman Jepang kena kudis dan beri-beri-beri/*

*/Bengkak di kaki, kelaparan dan mati/*

*/Tahun ini lagi kita ditebas kesengsaraan/*

*/Negeri rubuh, kasau jeriau dan pagu dapur berantakan/*

Pembaca seolah diajak “melihat” bayangan bagaimana seorang kakek dengan sosok penuh luka dan bengkak-bengkak terserang kudis dan beri-beri, harus mengalami kelaparan dan mati dalam ketidakberdayaan. ungkapan pada larik-larik puisi di atas, Memperkonkret gambaran tentang kemiskinan, kesengsaraan, dan kedukaan. Selanjutnya, pelukisan imaji auditif;

*/Beribu kami **menangis**/*

*/Seribu pula mengemis/*

*/Tak terhitung kami **menangis**/*

*/Tak terhitung pula yang **menangis**/*

Selanjutnya untuk memperkuat gambaran tentang kesengsaraan, kemiskinan dan kedukaan yang terjadi di negeri ini, penyair menciptakan pengimajian taktil;

*/Keluarga kita dizaman PKI makan **bulgur kuda**/*

*/bu- likmu, misanmu, **semua mati muda**/*

*/di halaman depan **menanti keranda ke kuburan**/*

*/**Berpuluh ribu** kami mengais/*

*/**Berpuluh ribu** pula mengemis/*

### 3. Kata Konkret

Untuk membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret. Maksudnya ialah bahwa kata-kata itu dapat menyarankan kepada arti yang menyeluruh. Seperti halnya pengimajian, kata yang diperkonkret juga erat hubungannya dengan penggunaan kiasan dan lambang. Dalam puisi “*Miskin Desa, Miskin Kota*” penyair sudah memberikan gambaran, pada judul puisi tersebut. Untuk melukiskan betapa kemiskinan sudah meraja lela di negeri kita, penyair menggunakan kata-kata “*Miskin Desa, Miskin Kota*” lukisan itu lebih konkret daripada “kemiskinan” atau kemiskinan mencekam”. Penyair sengaja melukiskan dengan kata-kata konkret bahwa kemiskinan,

kesengsaraan dan kelaparan tengah terjadi di negeri kita, baik yang tinggal di kota maupun yang tinggal di desa.

Untuk memperkonkret gambaran penderitaan dan kemiskinan yang dirasakan nenek moyang bangsa ini pada zaman Jepang, penyair menggunakan kata */kakekmu di zaman Jepang kena kudis dan beri-beri/, /bengkak di kaki, kelaparan dan mati/*. Kata-kata kakekmu dalam larik puisi tersebut menggantikan keterangan tentang nenek moyang kita. Dalam puisi ini, diceritakan nenek moyang kita, yang menderita kudis dan beri-beri. Penyakit kudis adalah penyakit orang yang kurang gizi (gizi buruk), orang yang kurang makan, suatu manifestasi paling nyata dari ketidakberdayaan dari kemiskinan. digambarkan pula bagaimana kakinya bengkak-bengkak, kelaparan dan mati. Untuk bertahan hidup mereka terpaksa mengemis.

Untuk memperkonkret penderitaan, kesengsaraan dan kemiskinan yang dirasakan generasi orang tua kita pada zaman PKI diperlihatkan secara konkret melalui penggunaan kata-kata */keluarga kita di zaman PKI makan bulgur kuda/* (bulgur merupakan makanan dari gandum, tetapi untuk memperkonkret kemiskinan dan kesengsaraan, penyair menambahkan kata bulgur kuda. Hal ini, digunakan untuk memperkonkret gambaran tentang kemiskinan, bahwa tidak ada lagi makanan yang dapat di makan. Oleh karena itu, bulgur kuda pun digunakan sebagai bahan makanan. Hal itu dikonkritisasi dengan pelukisan */bu lik dan misan, semua harus mati muda/*. Kata-kata itu berarti tidak ada yang dapat dilakukan selain mengemis di persampahan dan pada akhirnya berpasrah lalu meninggal. Selanjutnya untuk melukiskan penderitaan dan kesengsaraan generasi

ini pada awal era reformasi, diperlihatkan dengan runtuhnya negeri, melalui banyaknya musibah baik bencana alam (tsunami, gempa bumi, banjir,dll), KKN yang meraja lela, dan krisis moneter yang semakin menyesakkan. Anggaran dapur tidak lagi memadai, orang harus makan angan-angan (karena tidak ada lagi yang dapat dimakan) sehingga ancaman kematian semakin nyata.

Kata-kata dipilih untuk melukiskan kegalauan hati si penyair yang gerah melihat penderitaan dan kemiskinan semakin lama semakin menekankan puisi ini adalah tangisan hati penyair “tak terhitung kami mengais/ tak terhitung pula yang yang menangis”.

#### 4. Bahasa Figuratif

Dalam puisi “Miskin Desa, Miskin Kota”, Taufiq Ismail banyak menggunakan personifikasi untuk memperjelas penggambaran peristiwa dan keadaan itu. Misalnya; */tahun ini lagi kita ditebas kesengsaraan/ negeri rubuh, kasau jeriau dan pagu dapur berantakan/ sesabar-sabar makhluk makan angan-angan/ jam berdetak, angin lewat di atas penjerangan/ di halaman depan menanti keranda ke kuburan/.*

Dengan mengatakan kita *ditebas kesengsaraan*, mau mengatakan bahwa penderitaan dan kesengsaraan itu membuat kita tidak berdaya, bagai orang yang terluka bahkan mati ditebas pedang. */ jam berdetak, angin lewat diatas penjerangan/ dihalaman depan menanti keranda ke kuburan/.* menunjukkan waktu terus berlalu, kemiskinan tidak teratasi, tungku penjerangan tidak bisa digunakan untuk menjerang atau memasak karena tidak ada lagi bahan makanan

yang dapat di masak, tidak ada sesuatu sesuatu yang bisa dimakan atau diminum. Kemiskinan tidak membuat warga Negara berusaha, yang ada hanya kepasrahan dan menunggu kematian.

Selain itu dalam puisi “Miskin Desa, Miskin Kota” Taufiq Ismail banyak menggunakan kiasan yang berlebihan (*hiperbola*). Pada setiap penderitaan dan kesengsaraan yang dialami menyebabkan kematian/ *keluarga kita dizaman PKI makan bulgur kuda*/ menggambarkan kemiskinan itu sangat mencekam, mereka terpaksa mengkonsumsi bulgur yang seharusnya menjadi pakan ternak. /*Kakek mati, bulik dan misan mati muda/ di halaman depan menanti keranda ke kuburan*/ artinya tidak ada lagi harapan untuk hidup, semua pasrah pada kematian. Pada bait dua, /*beribu kami menangis, seribu pula yang mengemis*/, bait empat /*berpuluh ribu kami mengais, berpuluh ribu pula yang mengemis*/ bait ke enam, /*tak terhitung kami menangis, tak terhitung pula yang menangis*/ kata-kata pada larik-larik puisi di atas menggambarkan kemiskinan yang tidak berkesudahan dari tahun ke tahun, dari masa ke masa, kemiskinan itu semakin meningkat sehingga tak terhitung lagi orang yang menangis dan mengemis. Contoh konkrit dari hal ini ada di sekitar kehidupan kita, misalnya, anak jalanan, pengemis bahkan kasus pencurian, perampokan dan kejahatan lainnya yang mencerminkan betapa parahnya kemiskinan dan ketertekanan bangsa kita.

Dalam puisi “Miskin Desa, Miskin Kota”, subyek-subyek yang diperlihatkan pada setiap bait walaupun yang tampak adalah oknum tetapi mewakili keseluruhan (*pars pro toto*). Misalnya /*kakekmu dizaman Jepang kena kudis dan beri-beri/ bengkak di kaki, kelaparan dan mati*/; dalam hal ini



kakekmu mewakili kebanyakan masyarakat generasi nenek moyang yang menderita kemiskinan pada zaman Jepang. Demikian juga, */keluarga kita* di zaman PKI makan bulgur kuda; */ tahun ini lagi kita ditebas kesengsaraan/* pada bait ini terdapat majas *totem pro parte* (menyebutkan keseluruhan untuk sebagian).

## 5. Versifikasi

Untuk memberikan penekanan begitu beratnya kemiskinan yang dialami dan semakin lama semakin berat, dapat dilihat dari pengulangan yang semakin memuncak pada bait dua, empat dan enam.

*Beribu kami menangis*

*Seribu pula mengemis*

*Berpuluh ribu kami mengais*

*Berpuluh ribu pula yang mengemis*

*Tak terhitung kami menangis*

*Tak terhitung pula yang menangis*

Bunyi menangis, mengais dan mengemis pada setiap akhir baris memberi kesan intensitas kemiskinan. Menegaskan bahwa kemiskinan tidak dapat teratasi

Kata-kata di atas sekaligus mengikat antar bait yang satu dengan bait yang lain. Dengan demikian, puisi itu menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

## 6. Tipografi Puisi

Secara tipografi puisi ciptaan Taufiq Ismail, merupakan reportase dari penyair atas kondisi kemiskinan yang melanda negeri ini pada zaman Jepang (bait satu), zaman PKI (bait tiga) dan zaman sekarang (bait lima), sedangkan bait dua, empat dan enam yang lebih menjorok ke tengah halaman merupakan jawaban dari bait sebelumnya. Jadi antara larik yang menjorok ke tengah dan bait yang menepi membentuk hubungan kausal. Tipografi ini mencerminkan keterkaitan antara bait satu dan dua, bait tiga dan empat dan bait lima dan enam.

Kata-kata yang disusun mewujudkan larik-larik panjang dan pendek, yang membentuk suatu kesatuan padu. Pergantian larik panjang dan pendek sedemikian bervariasi secara harmonis sehingga menimbulkan ritma yang padu.

### 4.2.2 Struktur Batin Puisi

Struktur batin puisi mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya. Ada empat unsur struktur batin puisi, yakni tema (*sense*), perasaan (*feeling*), nada atau *tone* dan amanat (*intention*). Keempat unsur itu menyatu dalam ujud penyampaian bahasa penyair (Waluyo, 1987: 106).

#### 1. Tema (*Sense*)

Puisi “Miskin Desa, Miskin Kota”, bila ditelaah secara umum, temanya adalah kemiskinan, yang berbicara mengenai penderitaan, kesengsaran, kepasrahan pada kematian dari jaman Jepang, PKI maupun sampai saat ini. Dilihat dari judulnya, “Miskin Desa, Miskin Kota”, pembaca tentunya mudah

menafsirkan bahwa puisi tersebut tentu berbicara mengenai kemiskinan atau kesengsaraan. Apalagi bila mencermati isi puisi tersebut. Hampir tiap bait, dari bait pertama sampai bait terakhir, penggunaan kata-kata yang menggambarkan kemiskinan sangat dominan.

Apabila mengikuti pengelompokan tema oleh Waluyo (1991: 106-107), puisi ini bertemakan kritik sosial atau protes sosial. Taufiq Ismail menciptakan puisi “Miskin Desa, Miskin Kota” tersebut pada tahun 1998. Apabila Menilik kenyataan sejarah, pada saat itu, bangsa kita sedang mengalami pergeseran pemerintahan dari orde baru ke zaman reformasi. Banyak kejadian yang terjadi seperti krisis moneter, demonstrasi mahasiswa dan warga sipil secara besar-besaran, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dapat ditafsirkan bahwa secara tidak langsung penyair mau mengungkapkan rasa ketidakpuasan dan kekecewaannya terhadap situasi bangsa Indonesia. Dimana, sampai saat ini, kemiskinan tidak pernah teratasi walaupun zaman telah berganti, kemiskinan masih meraja lela bahkan sudah tak terbendung lagi. Walaupun pembangunan digemarkan tetapi kemiskinan tetap ada bahkan semakin meluas. Kini ancaman kematian karena kemiskinan, penderitaan dan kesengsaraan semakin mendekat.

## 2. Perasaan (*feeling*)

Bila kita mencermati perasaan penyair dalam puisi “Miskin Desa, Miskin Kota” akan terlihat bahwa penyair sangat prihatin dengan kondisi kemiskinan bangsa kita. Penyair yang seorang pelopor puisi-puisi demonstrasi ini, turut merasakan bagaimana penderitaan rakyat, penyair menunjukkan rasa anti pati

terhadap kemiskinan, melalui puisi yang diciptakannya dan mengharapkan kemiskinan itu dapat diatasi. Namun, melalui puisinya, Taufiq Ismail tidak memberikan jalan keluarnya yang dapat ditempuh untuk mengatasi kemiskinan

Perasaan penyair yang menunjukkan rasa anti pati terhadap kemiskinan dapat dilihat dari penggunaan kata-kata: */kakek pada zaman Jepang kena kudis dan beri-beri/ bengkak dikaki, kelaparan dan mati/ beribu kami menangis dan seribu pula yang mengemis/ /ketika keluarga di zaman PKI makan bulgur kuda/ bulik, misan semua mati muda/ /berpuluh ribu yang mengais/ berpuluh ribu yang mengemis/ /negeri rubuh, pagu dapur berantakan/ tidak terhitung yang menangis/*. Negeri rubuh menggambarkan betapa kemiskinan membuat banyak orang mengalami kesengsaraan dan penderitaan. Tangisan dalam hal ini menggambarkan semua orang hanya bisa menangis dan berteriak minta tolong, tetapi tidak ada yang menghiraukan sehingga kemiskinan terus memperlihatkan bahwa penyair tidak suka dengan kondisi kemiskinan.

### 3. Nada dan Suasana

Puisi “Miskin Desa, Miskin Kota” karya Taufiq Ismail mengandung nada duka yang mendalam atas kemiskinan yang tengah terjadi pada negeri kita. Taufiq Ismail ingin menyampaikan secara lugas sesuatu kepada pembaca yaitu kemiskinan dan kesengsaraan yang semakin lama semakin membesar. Beliau hanya mau mengingatkan pembaca bahwa upaya pemberontakan kemiskinan yang dilakukan selama ini belum berhasil, justru yang terjadi kemiskinan semakin menjadi-jadi.

Suasana yang dapat ditangkap dari puisi ini adalah kemiskinan merupakan musuh negeri ini yang selalu mengancam. Kemiskinan selalu menebarkan penderitaan, kesengsaraan bahkan kematian. Oleh karena itu, kalau kita sebagai bangsa dan Negara tetap bercita-cita mencapai masyarakat adil dan makmur, maka kemiskinan harus menjadi musuh bersama yang perlu diberantaskan.

#### 4. Amanat (*Intention*)

Amanat yang hendak disampaikan oleh Taufiq Ismail melalui puisinya “Miskin Desa, Miskin Kota” , adalah kemiskinan merupakan musuh negeri yang harus ditumpaskan kalau kita tidak ingin menjadi korbanya. Sejauh ini kemiskinan itu belum berhasil diatasi, bahkan semakin menjadi-jadi sehingga menyebabkan penderitaan dan kematian warga negeri tercinta. Kemiskinan itu harus menjadi keprihatinan bersama dan harus dihadapi bersama, ditumpas sampai tuntas.

##### 4.2.3 Keterkaitan Antar Unsur

Diksi yang dipilih Taufiq Ismail dalam puisi “Miskin Desa, Miskin Kota” dari bait pertama samapai bait terakhir menggambarkan tentang kemiskinan dan kesengsaraan. Pemilihan kata; *Bulgur Kuda, pagu dapur, negeri rubuh, ditebas kesengsaraan, makan angan-angan, menanti keranda ke kuburan*, digunakan untuk memberikan gambaran kepada pembaca, dan memberikan daya sugesti yang

diciptakan oleh ungkapan tersebut. Kata konkret tersebut menumbuhkan pengimajian dalam pikiran pembaca melalui pelukisan imaji visual yaitu;

*/kakekmu di zaman Jepang kena kudis dan beri-beri/*

*/bengkak di kaki, kelaparan, dan mati/*

*/tahun ini lagi kita ditebas kesengsaraan/*

*/negeri rubuh, kasau jeriau dan pagu dapur berantakan/*

Pembaca seolah diajak melihat bayangan bagaimana seorang kakek dengan sosok penuh luka dan bengkak-bengkak terserang kudis dan beri-beri. Melalui pelukisan imaji visual dan auditif, penyair memilih kata-kata yang pantas untuk memberikan gambaran yang sesuai dengan perasaan yang hendak diungkapkan penyair. Suasana batin penyair pun turut mempengaruhi pembaca setelah membaca puisi. Dalam membuat pengulangan bunyi, penyair juga mempertimbangkan lambang bunyi dan diksi. dengan cara ini, pemilihan bunyi-bunyi mendukung perasaan dan suasana puisi. Pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Dengan pengulangan bunyi itu, puisi menjadi merdu jika dibaca.

Puisi “Miskin Desa, Miskin Kota” telah dipaparkan di depan, yakni betemakan kemiskinan, penyair juga mengungkapkan kritik sosial terhadap keadaan negeri Indonesia melalui puisinya. Perasaan duka penyair melihat kemiskinan yang melanda negeri ini, digambarkan melalui nada dan suasana. Amanat yang terdapat dalam puisi “Miskin Desa, Miskin kota” karya Taufiq Ismail tersirat dalam pilihan kata-kata yang diungkapkan dan melalui tema, suasana dan perasaan yang ditemukan setelah membaca puisi tersebut. Amanat yang hendak diungkapkan adalah menjadi



manusia jangan hanya hidup dalam kepasrahan. Kemiskinan itu harus menjadi keprihatinan bersama dan harus dihadapi bersama, ditumpas sampai tuntas.

#### **4.3 Implementasi Hasil Analisis Struktur Puisi “Miskin Desa, Miskin Kota”**

**karya Taufiq Ismail dalam Pembelajaran sastra di SMA.**

##### **4.3.1 Silabus**



**SILABUS**

Nama Sekolah : SMA Negeri 1001 Malam  
 Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia  
 Kelas/ Semester : X/ 1  
 Standar Kompetensi : Memahami puisi yang disampaikan secara langsung atau tidak langsung.  
 Kompetensi Dasar : Siswa mampu mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman.  
 Alokasi Waktu : 2 x 45 menit

Materi Pokok	Kegiatan pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber belajar
Mengidentifikasi unsur-unsur bentuk puisi yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa membentuk kelompok</li> <li>Siswa mendengarkan pembacaan puisi melalui rekaman VCD</li> <li>Siswa menentukan tema, amanat, diksi dan majas yang terdapat dalam puisi.</li> <li>Siswa mengungkapkan gambaran penginderaan, imajinasi pengarang, perasaan dan pikiran pengarang.</li> <li>Siswa merangkum hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembacaan puisi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mampu menemukan tema, amanat, diksi dan majas yang terdapat dalam puisi yang telah dibacakan.</li> <li>Siswa mampu menjelaskan gambaran penginderaan puisi.</li> <li>Siswa mampu menjelaskan perasaan yang diekspresikan penyair dalam puisi.</li> <li>Siswa mampu mengungkapkan pikiran penyair dalam puisi.</li> <li>Siswa mampu menyingkapi imajinasi penyair dalam puisi.</li> <li>Siswa mampu merangkum hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembacaan puisi</li> </ul>	Tes tertulis Uraian tentang puisi	2 x 45	Contoh puisi, Buku teks Buku paket VCD rekaman pembacaan puisi-puisi

**SILABUS**

Nama Sekolah : SMA Negeri 1001 Malam  
 Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia  
 Kelas/ Semester : X/ 1  
 Standar Kompetensi : Memahami wacana sastra melalui kegiatan membacakan puisi dan cerpen  
 Kompetensi Dasar : Membacakan puisi dengan lafal, nada, tekanan dan intonasi.  
 Alokasi Waktu : 2 x 45 menit

Materi Pokok	Kegiatan pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber belajar
Memahami karya sastra melalui kegiatan pembacaan puisi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa membentuk kelompok tiap kelompok beranggotakan 4-5 orang</li> <li>Siswa mampu menulis puisi berdasarkan gambar yang dibagikan guru dengan memperhatikan majas, diksi dan gaya bahasa yang digunakan. Wakil dari masing-masing kelompok tampil ke depan kelas untuk membacakan puisi dengan memperhatikan lafal, tekanan, dan intonasi yang sesuai dengan isi puisi.</li> <li>Kelompok lain memberikan penilaian yang berkaitan dengan pembacaan puisi rekan pada lembar penilaian.</li> <li>Siswa merangkum hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembacaan dan penulisan puisi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mampu membacakan puisi dengan memperhatikan lafal, tekanan, dan intonasi yang sesuai dengan isi puisi</li> <li>Siswa mampu menulis puisi berdasarkan gambar yang dibagikan guru dengan memperhatikan majas, diksi, dan gaya bahasa.</li> <li>Siswa mampu membacakan puisi di depan kelas dengan memperhatikan lafal, tekanan, dan intonasi yang sesuai dengan pembacaan puisi.</li> <li>Siswa mampu memberikan penilaian terhadap penampilan rekan.</li> <li>Siswa mampu memahami hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembacaan puisi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>☆ Tes tertulis</li> <li>☆ Uraian tentang puisi</li> </ul>	2 x 45	<ul style="list-style-type: none"> <li>☆ Gambar berwarna</li> <li>☆ Buku teks</li> <li>☆ Lembar penilaian</li> </ul>

### 4.3.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

#### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Satuan Pendidikan : Sekolah Menengah Atas

Kelas/ Semester : X/ 1

#### Kompetensi Dasar :

Siswa mampu mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman.

#### Indikator:

1. Siswa mampu menemukan tema, amanat, diksi dan majas yang terdapat dalam puisi yang telah di bacakan.
2. Siswa mampu menjelaskan gambaran penginderaan puisi.
3. Siswa mampu menjelaskan perasaan yang diekspresikan penyair dalam puisi.
4. Siswa mampu mengungkapkan pikiran penyair dalam puisi.
5. Siswa mampu menyingkapi imajinasi penyair dalam puisi.

#### Materi Standar

##### A. Pengertian Puisi

Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan

semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur batin dan struktur fisik.

## B. Unsur-Unsur Pembangun Puisi

Sebuah puisi di bangun berdasarkan unsur-unsur pembangunnya. Ada dua unsur pokok yang membangun puisi, yaitu unsur struktur fisik dan struktur batin.

### 1. Struktur fisik puisi terdiri atas :

- a) Diksi adalah
- b) Pengimajian
- c) Kata konkret
- d) Versifikasi
- e) Tipografi
- f) Bahasa figuratif (majas) ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, biasanya kata-katanya bermakna kias atau bermakna lambang. Bahasa figuratif terdiri dari metafora, perbandingan, personifikasi, hiperbola, sinekdoki, dan ironi.

### 2. Struktur batin puisi

Struktur batin puisi adalah unsur pembangun puisi, yang terdiri dari :

- a) Tema (*Sense*), adalah gagasan pokok atau *subject matter* yang dikemukakan penyair.
- b) Nada (*Tone*), adalah sikap penyair yang hendak diekspresikan penyair terhadap pembaca.

- c) Perasaan (*Feeling*), adalah perasaan yang ingin disampaikan penyair melalui puisinya.
- d) Amanat (*intention*), adalah maksud yang hendak disampaikan atau himbauan atau pesan atau tujuan yang hendak disampaikan kepada pembacanya.

## Puisi

### Miskin Desa, Miskin Kota

Kakekmu di zaman Jepang kena kudis dan beri-beri-beri  
Bengkak di kaki, kelaparan dan mati

*Beribu kami menangis  
Seribu pula yang mengemis*

Keluarga kita dizaman PKI makan bulgur kuda  
Panen selasa dilindas cuaca dan hama  
Bulikmu, misanmu, semua mati muda

*Berpuluh ribu kami mengais  
Berpuluh ribu pula mengemis*

Tahun ini lagi kita ditebas kesengsaraan  
Negeri rubuh, kasau jeriau dan pagu dapur berantakan  
Sesabar-sabar makhluk makan angan-angan  
Jam berdetak, angin lewat diatas tungku penjerangan  
Di halaman depan menanti keranda ke kuburan

*Tak terhitung kami menangis  
Tak terhitung pula yang menangis*

Sumber: Horison No. XXXXI/ 1/ Januari 2007, hlm. 15.

### Metode Pembelajaran

- A. Diskusi
- B. Pengamatan
- C. Unjuk kerja



**Kegiatan Pembelajaran**

A. Kegiatan awal

1. Guru memberi salam pembuka dan doa
2. Guru mempresesni kehadiran siswa
3. Guru memberikan pretes

B. Kegiatan inti

1. Siswa membentuk kelompok, tiap kelompok beranggotakan 4-5 orang
2. Siswa menentukan tema, amanat, diksi dan majas yang terdapat dalam puisi yang sudah didengar.
3. Siswa menjelaskan gambaran penginderaan puisi.
4. Siswa menjelaskan perasaan yang diekspresikan penyair dalam puisi.
5. Siswa mengungkapkan pikiran penyair dalam puisi.
6. Siswa mmenyinkapi imajinasi penyair dalam puisi.
7. Siswa tampil ke depan kelas untuk membacakan hasil diskusi kelompoknya dan kelompok lain memberikan tanggapan.

C. Kegiatan akhir

1. Tanya jawab singkat untuk merangkum pemahaman siswa tentang puisi dan unsur-unsurnya.
2. Kesimpulan dan tugas

**Sumber Belajar**

- A. Buku paket
- B. Contoh puisi

**Penilaian**

- A. Jenis tagihan : tugas kelompok
- B. Bentuk tagihan : tes lisan dan tertulis

**Contoh Instrumen**

Pelatihan !

1. Bentuklah kelompok, tiap kelompok beranggotakan 4-5 orang!
2. Masing-masing kelompok menganalisis puisi tersebut:
  - a. Apa tema, amanat dan bagaimana gaya bahasa yang digunakan penyair dalam puisi tersebut? Apa saja gaya bahasa yang digunakan?
  - b. Indera apakah yang paling dominan dalam puisi tersebut?
  - c. Menurut kelompok kalian perasaan apa yang ingin penyair ungkapkan melalui puisinya?
  - d. Jelaskan imajinasi penyair yang terkandung dalam baris-baris puisinya itu, yaitu:
    - 1) Makan bulgur kuda
    - 2) Pagu dapur berantakan
    - 3) Makan angan-angan
3. Wakil dari tiap kelompok, tampil ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Kelompok lain memberikan tanggapan dan penilaian.

Mengetahui

Kepala Sekolah,

Guru Mata Pelajaran,

Hevenu Syallom

Gaudensia Fitryani Sunarti

### Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Satuan Pendidikan : Sekolah Menengah Atas

Kelas/ Semester : X/ 1

#### Kompetensi Dasar :

Membacakan puisi dengan lafal, nada, tekanan dan intonasi yang tepat.

#### Indikator:

1. Siswa mampu menulis puisi berdasarkan gambar yang diberikan guru, dengan memperhatikan majas, diksi, dan gaya bahasa.
2. Siswa mampu membacakan puisi berdasarkan lafal, nada, tekanan dan intonasi yang tepat.
3. Siswa mampu memberikan penilaian terhadap penampilan rekan pada lembar penilaian.
4. Siswa mampu merumuskan hal-hal yang perlu diperhatikan pada saat pembacaan puisi.

#### Materi standar

1. Gambar penuntun
2. Contoh puisi
3. Buku teks untuk siswa SMA

Buatlah puisi berdasarkan gambar di bawah ini:

**Gambar 1**



**Gambar 2 :**

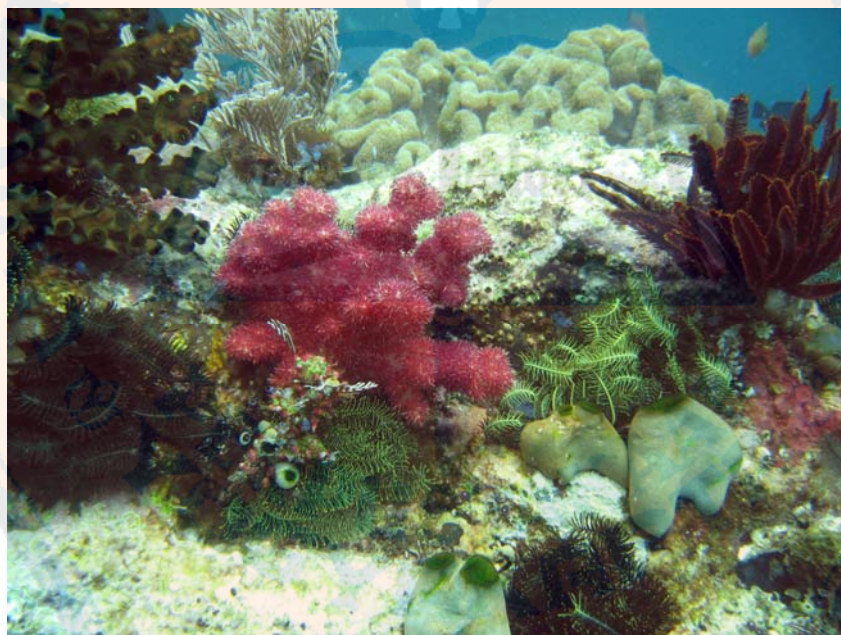




**Gambar 3:**



**Gambar 4:**



**Gambar 5**



**Metode pembelajaran**

1. Diskusi
2. Pengamatan
3. Unjuk kerja

**Kegiatan pembelajaran**

**1. Kegiatan Awal**

- a. Guru memberikan salam dan doa
- b. Guru mempresensi kehadiran siswa
- c. Guru melakukan pretes untuk mengetahui pemahaman Siswa

**2. Kegiatan Inti**

- a. Siswa membentuk kelompok
- b. Siswa membuat puisi dengan memperhatikan majas dan diksi



**3. Kegiatan Akhir**

- a. Kesimpulan
- b. Tugas

**Sumber belajar**

- 1. Buku paket
- 2. Contoh puisi

**Penilaian**

- A. Jenis tagihan : tugas kelompok
- B. Bentuk tagihan : tes lisan dan tertulis

Contoh Instrumen

Pelatihan!

- 1. Bentuklah kelompok, tiap kelompok beranggotakan 4-5 orang!
- 2. Buatlah puisi berdasarkan gambar yang diberikan guru dengan memperhatikan majas dan pilihan kata!
- 3. Wakil dari tiap kelompok tampil ke depan kelas, membacakan puisi dengan mimik, intonasi yang baik. kelompok lain memberikan penilaian pada lembar penilaian.

**Nama Kelompok :**

**Nama Anggota :**

**Lembar Penilaian**

Nama kelompok	Mimik	Intonasi	Lafal	Suara	Skor
Kelompok 1					
Kelompok 2					
Kelompok 3					
Kelompok 4					
Kelompok 5					

1. Berikan penilaian terhadap penampilan rekanmu dengan skor 0-50!
2. Tulislah hal-hal yang perlu diperhatikan dari penampilan rekanmu!
3. Berikan penilaian terhadap puisi karya kelompok rekan dari segi diksi, majas, kepuhisan dan perasaan yang dituangkan!

## BAB V

### KESIMPULAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian di depan dapat disimpulkan beberapa hal, antara lain:

1. Puisi terdiri dari dua struktur pokok yaitu struktur fisik dan struktur batin. Puisi “Miskin Desa, Miskin Kota” karya Taufiq Ismail merupakan puisi diafan dan prosais, dengan pilihan kata yang menonjolkan bahwa kemiskinan sudah lama melanda negeri ini (mulai zaman penjajahan sampai sekarang) dan semakin lama semakin parah, secara umum lebih banyak menggunakan pelukisan secara visual, dan pelukisan auditif. Puisi tersebut juga menggunakan kata-kata konkret yang menegaskan kemiskinan, kesengsaraan dan penderitaan sudah tidak tertahan lagi. Selain itu, puisi tersebut banyak menggunakan kiasan seperti personifikasi, hiperbola, dan sinekdok. Tema puisi adalah kemiskinan dan dalam hal ini penyair ingin mengungkapkan kritik sosial terhadap keadaan bangsa Indonesia yang semakin terpuruk dalam kemiskinan. Hal ini juga diungkapkan dalam Perasaan penyair untuk mempengaruhi pembaca setelah membaca puisi “Miskin Desa, Miskin Kota” karya Taufiq Ismail. Nada puisi ini adalah secara lugas menyampaikan kepada pembaca bahwa kemiskinan kini semakin lama semakin berat. Dan amanat yang hendak diungkapkan adalah jangan berpasrah pada keadaan, tetapi teruslah berjuang karena dengan berjuang kita dapat bertahan hidup, tanpa harus mati muda, atau dihantui keranda ke kuburan.

2. Puisi “Miskin Desa, Miskin Kota“ dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra khususnya puisi pada jenjang pendidikan SMA kelas X, semester. Adapun butir-butir pembelajarannya adalah memahami puisi yang disampaikan secara langsung atau tidak langsung dan memahami wacana sastra melalui kegiatan membacakan puisi dan cerpen.

## 5.2 Implikasi

Analisis Struktur puisi “Miskin Desa, Miskin Kota karya Taufiq Ismail dapat memudahkan siswa dalam memahami suatu karya sastra, ini berimplikasi pada pembelajaran puisi di SMA. Dengan demikian, puisi “Miskin Desa, Miskin Kota” dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Siswa dapat memahami puisi melalui membacakan puisi, menulis puisi dan mampu menilai karya rekan dan mampu merumuskan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembacaan puisi. Selain itu siswa dapat memahami puisi “Miskin Desa, Miskin Kota” karya Taufiq Ismail. Tujuan tersebut juga terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

## 5.3 Saran

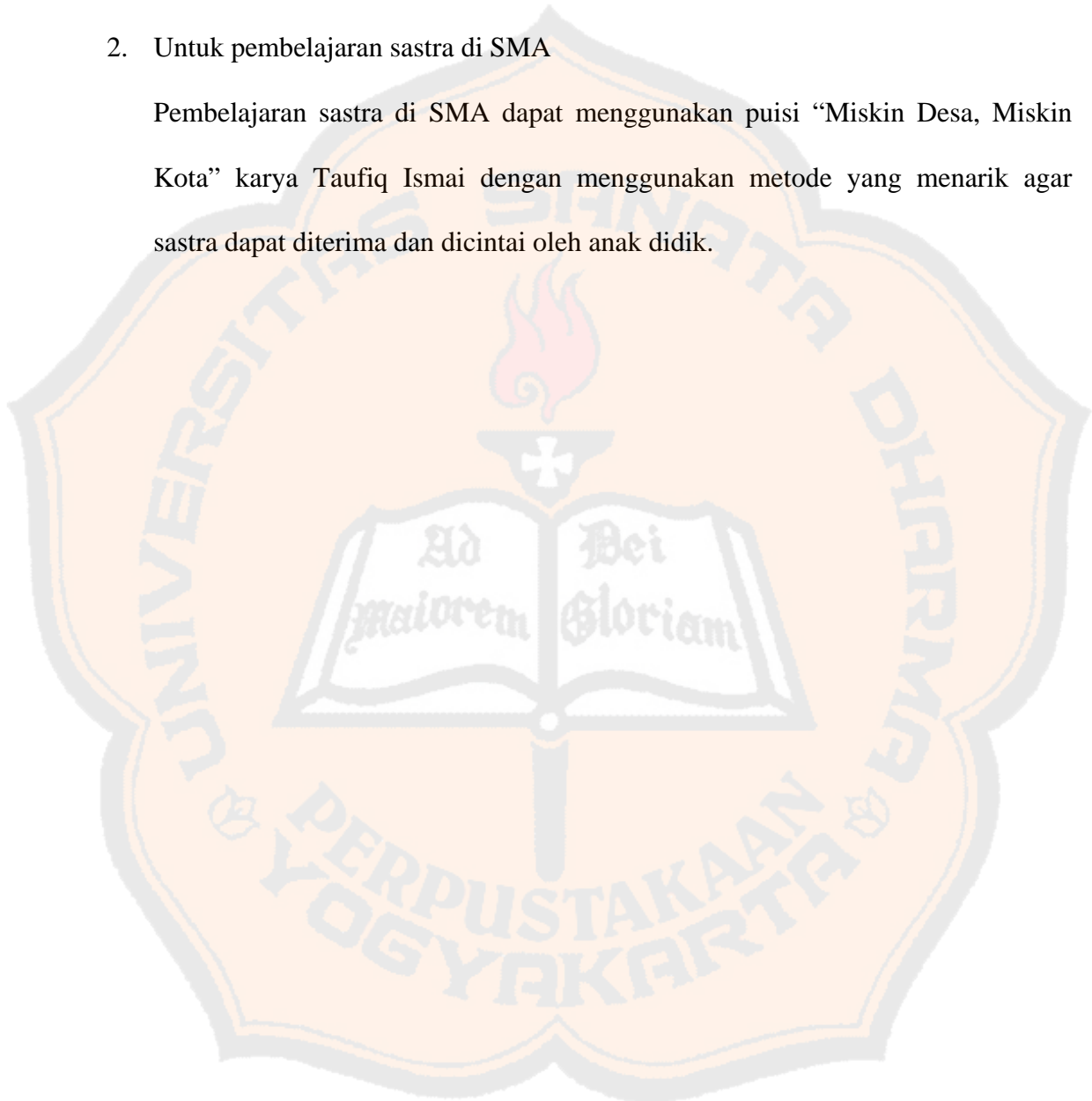
Mengingat melalui penelitian ini dapat diketahui nilai-nilai yang terkandung dalam suatu puisi maka perlu upaya lebih serius dalam pembelajaran apresiasi puisi di SMA agar nilai-nilai tersebut lebih tampak nyata.

1. Untuk penelitian selanjutnya

Penelitian ini baru sampai pada taraf mengidentifikasi struktur puisi baik struktur batin maupun struktur fisik serta implementasi pembelajaran sastra untuk siswa SMA. Apabila peneliti lain akan mengadakan penelitian berkaitan dengan penelitian struktur puisi, dapat meneliti kemampuan siswa menganalisis puisi berdasarkan struktur puisi

2. Untuk pembelajaran sastra di SMA

Pembelajaran sastra di SMA dapat menggunakan puisi “Miskin Desa, Miskin Kota” karya Taufiq Ismai dengan menggunakan metode yang menarik agar sastra dapat diterima dan dicintai oleh anak didik.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Atmazaki. 1993. *Analisis Sajak: Metodologi dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- Badrun, Ahmad. 1989. *Analisis Sajak: Metodologi dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMU/SMK*. Jakarta
- Gani, Risanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia Respon dan Analisis*. Jakarta: Depdikbud.
- Hartanto, Andreas Sri. 1999. "Analisis Struktur Bahasa Puisi Kumpulan Sajak Nikah Ilalang, karya Dorothea Rosa Herliany. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Krisnawati. 2003. *Struktur Novel Berita dari Pinggiran karya Toha Mohtar dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1984. *Tentang Sastra*. Diindonesiakan oleh Ikram. Jakarta. Intermasa.
- Moleong, Lexy. J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Moria. 2002. *Analisis Metafora Dalam Kumpulan Sajak Sepatu-Sepatu Tua, Karya Rendra dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMU*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Mulyasa. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya
- Nurgyantoro, Burhan. 1993. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1991. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pranowo, dkk. 2005. *Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Purwodarminto. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press

Sumardjo, Jacob & K.M. Saini. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Waluyo, Herman, J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga

\_\_\_\_\_. 2003. *Apresiasi Puisi Panduan untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.

Widharyanto, dkk. 2003. *Student Active Learning. Sebagai Pendekatan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta. Sanata Dharma University Press.



# *LAMPIRAN*



Puisi-puisi

Taufiq Ismail

## Miskin Desa, Miskin Kota

Kakekmu di zaman Jepang kena kudis dan beri-beri  
Bengkak di kaki, kelaparan dan mati

*Beribu kami menangis  
seribu pula mengemis*

Keluarga kita di zaman PKI makan bulgur koda  
Panen selasa dilindas cuaca dan hama  
Bu-likmu, misanmu, semua mati muda

*Berpuluh ribu kami mengais  
berpuluh ribu pula mengemis*

Tahun ini lagi kita ditebas kesengsaraan  
Negeri rubuh, kasau-jeriau dan pagu dapur berantakan  
Sesabar-sabar makhluk makan angan-angan  
Jam berdetak, angin lewat di atas tungku penjerangan  
Di halaman depan menanti keranda ke kuburan

*Tak terhitung kami menangis  
tak terhitung pula yang menangis.*

1998

Taufiq Ismail

## Syair Orang Lapar

Lapar menycrang desaku  
Kentang dipanggang kemarau  
Surat orang kampungku  
Kuguratkan kertas

*Risau*

Lapar lautan pidato  
Ranah dipanggang kemarau  
Ketika berduyun orang pengemis  
Kesinikan hatimu

*Kuiris*

Lapar di Gunung Kidul  
Mayat dipanggang kemarau  
Berjajar masuk kubur.  
Kau ulang jua

*Kalau,*

1964



**TAUFIQ ISMAIL**

Lahir di Bukittinggi, Sumatera Barat, 25 Juni 1935. Karya-karya penyair penerima Anugerah Seni Pemerintah RI pada 1970, yang juga salah seorang pendiri majalah sastra *Horison* (1966) dan Dewan Kesenian Jakarta (1968) ini, telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Buku puisinya telah diterbitkan: *Benteng* (1966; mengantarnya memperoleh Hadiah Seni 1970), *Tirani* (1966), *Puisi-puisi Sepi* (1971), *Kisa*, *Pelabuhan*, *Ladang*, *Angin*, dan *Langit* (1971), *Buku Tamu Museum Perjuangan* (1972), *Sajak Ladang Jagung* (1973), *Puisi-puisi Langit* (1990), *Tirani dan Benteng* (1993), dan *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* (1999).

### Biografi Penulis

Nama : Gaudensia Fitryani Sunarti  
Tempat/ tanggal lahir : Pagal/ 21 Juni 1985  
Asal : Pagal, Kec. Cibal, Kab. Manggarai, Pop. NTT  
Agama : Katolik  
Email : Onchy\_Dj. Yahoo. com  
Telp : 085292140185

